

**MAKNA FILOSOFIS DI DALAM PROSESI BEGAWI ADAT CAKAK
PEPADUN DI KELURAHAN MENGGALA KOTA KECAMATAN
MENGGALA KABUPATEN TULANG BAWANG**



SKRIPSI

Di Ajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:

Iqbal Al Khozi

NPM: 1331050030

Jurusan: Aqidah Dan Filsafat Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439H/2017M**

ABSTRAK

MAKNA FILOSOFIS DI DALAM PROSESI BEGAWI ADAT CAKAK PEPADUN DI KELURAHAN MENGGALA KOTA KECAMATAN MENGGALA KABUPATEN TULANG BAWANG

OLEH

IQBAL AL GHOZI

Cakak Pepadun adalah proses pelaksanaan penobatan sultan (*Punyimbang*) ditentukan melalui rapat prowatin yang merupakan majelis yang tertinggi dari pada masyarakat hukum adat, *Cakak Pepadun* merupakan suatu pengalaman mereka dari generasi ke generasi dapat mereka tarik hikmahnya lalu menjadi kebiasaan, wisdom yang telah mereka warisi secara turun menurun. menurut strukturnya, masyarakat Lampung merupakan masyarakat adat yang bertingkat geneologi teritorial. Kepala adat merupakan kepala dari masyarakat hukumnya dinamakan *punyimbang* yang berarti pengganti, kepenyimbangan seseorang bersifat kewarisan, putra sulung suatu keluarga yang berhak menjadi *punyimbang* sebagai pengganti ayahnya. Atribut *punyimbang* adalah pepadun yang berarti tempat duduk seseorang yang mempunyai hak-hak istimewa.

Studi ini bermaksud untuk menjawab permasalahan : 1. Bagaimanakah prosesi pelaksanaan Begawi Adat Cakak Pepadun di Kelurahan Menggala Kota?. 2. Apakah makna filosofis yang terkandung di dalam Kereta Kencana (Khato), Burung Garuda, Pepadun, Titiyan Kuyo, Mahkota siger dan Kopiah Emas pada perlengkapan Cakak Pepadun di Kelurahan Menggala Kota?

Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada suatu objek sasaran yaitu dengan mengadakan wawancara kepada tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh masyarakat Kelurahan Menggala Kota untuk mendapat sumber dan materi yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini bersifat field research, yaitu penelitian lapangan yang memfokuskan makna filosofis di Dalam Prosesi Begawi Adat Cakak Pepadun di Kelurahan Menggala Kota Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang. Dan menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik dalam nilai-nilai budaya dan tradisi, system pemikiran filsafat dan peristiwa objek budaya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka hasil penelitian menunjukkan bahwa *Begawi Adat Cakak Pepadun* banyak mengandung makna dan pesan moral didalamnya sehingga diharapkan kepada masyarakat dapat menjadi panutan sesuai gelar yang dimiliki dan bisa membawa kepada kebaikan terhadap keluarganya, masyarakatnya, dan bangsanya.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jalan Let Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Tlp. 0721 7032 89

PERSETUJUAN

Tim pembimbing setelah mengoreksi, melakukan, memberi masukan dan arahan secukupnya, maka proposal skripsi saudara :

Nama : Iqbal Al Khozi
NPM : 1331050030
Jurusan : Aqidah Dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama
Judul Skripsi : **MAKNA FILOSOFIS DI DALAM PROSESI BEGAWI
ADAT CAKAK PEPADUN DI KELURAHAN MENGGALA
KOTA KECAMATAN MENGGALA KABUPATEN
TULANG BAWANG**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 31 Oktober 2017

Pembimbing I

Dr. Abu Tholib Khalik, M.Hum
NIP. 195210101980031007

Pembimbing II

Dr. Himyari Yusuf, M.Hum
NIP. 196409111996031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam

Dra. Hj. Yusafrida Rasyidin, M.Ag
NIP. 196008191993032001



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Let. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **MAKNA FILOSOFIS DI DALAM PROSESI BEGAWI**

ADAT CAKAK PEPADUN DI KELURAHAN MENGGALA KOTA

KECAMATAN MENGGALA KABUPATEN TULANG BAWANG, disusun oleh :

Iqbal Al Ghozi, NPM. 1331050030, Jurusan : Aqidah Dan Filsafat Islam, Telah

Diujikan Dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Pada

Hari/Tanggal : Selasa/31 Oktober 2017

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Himyari Yusuf, M. Hum

Sekretaris : Dr. Abdul Aziz, M. Ag.

Penguji I : Dr. Damanhuri Fattah, M. M.

Penguji II : Dr. Abu Thalib Khalik, M. Hum.

(.....)

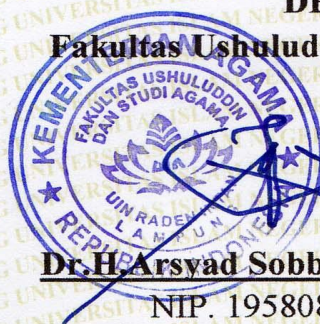
(.....)

(.....)

(.....)

DEKAN

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M. Ag.

NIP. 195808231993031001

SURAT PERNYATAAN

Assalamualaikum, Wr. Wb

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Iqbal Al Ghozi

Npm : 1331050030

Jurusan / Prodi : Aqidah Dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “MAKNA FILOSOFIS DI DALAM PROSESI BEGAWI ADAT CAKAK PEPADUN DI KELURAHAN MENGGALA KOTA KECAMATAN MENGGALA KABUPATEN TULANG BAWANG” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsure plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Apabila dikemudian hari dalam skripsi ini ditemukan ketidak sesuaian dalam pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, 31 Oktober 2017

Iqbal Al Ghozi
Npm. 1331050030

MOTTO

وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

“Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.” (QS. Ali Imran: 7)



PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak MUHAMMAD ARSAD dan Ibu HUSNAWATI yang tak pernah lelah untuk berusaha, mendoakan dan memberikan dukungan moral dan materil demi keberhasilanku.
2. Untuk adik-adikku tersayang, Afla Jovita, Syakinah Zalfa Nabila yang selalu memberikan dorongan dan motivasiku.
3. Rekan dan Sahabat seperjuangan angkatan 2013 Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Para sahabat dan semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian hingga ujian.

Almamater yang tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung tercinta. Terima kasih kuucapkan atas keikhlasan dan ketulusan semuanya dalam mencurahkan cinta, kasih sayang dan doanya untukku, semoga amal dan kebaikan kalian diterima Allah SWT.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung 11 Maret 1995, sebagai anak pertama Laki-laki dari tiga bersaudara, yang terlahir dari pasangan Bapak Muhammad Arsad dan ibu Husnawati.

Penulis memulai pendidikannya dengan pendidikan dasar, sebagai berikut:

1. Pendidikan sekolah dasar di SDS Al-Kautsar diselesaikan pada tahun 2007 di Bandar Lampung.
2. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Al-Kautsar sampai tahun 2008 dan melanjutkan studi di Pondok Modern Darussalam Gontor 9 diselesaikan pada tahun 2012 di Kalianda Lampung Selatan.
3. Dan melanjutkan pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo diselesaikan pada tahun 2013 di Jawa Timur.
4. Kemudian pada tahun 2013 melanjutkan ke Perguruan Tinggi UNIDA Universitas Darussalam Fakultas Ushuluddin Jurusan Filsafat Islam dan melanjutkan studi di UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2014, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam.
5. Pada Tahun 2015 melanjutkan ke Perguruan Tinggi IBI Darmajaya Fakultas Ilmu Komputer Jurusan Teknik Informatika.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT. Karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya jualah Skripsi ini dapat penulis selesaikan. Skripsi yang berjudul **MAKNA FILOSOFIS DI DALAM PROSESI BEGAWI ADAT CAKAK PEPADUN DI KELURAHAN MENGGALA KOTA KECAMATAN MENGGALA KABUPATEN TULANG BAWANG** disusun untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh derajat Sarjana Aqidah Dan Filsafat Islam (S. Ag) pada Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian Skripsi ini masih banyak mendapat bantuan atau partisipasi dari berbagai pihak, khususnya yang berupa nasehat, masukan dan bimbingan serta saranb-saran. Untuk itu melalui tulisan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta.
2. Bapak Dr. Arsyad Sobbi Kesuma LC. MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung beserta Staf.
3. Bapak Dr. Abu Tholib Khalik, M.Hum selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan terhadap peneliti dengan sabar.

4. Bapak Dr. Himyari Yusuf, M. Hum selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan terhadap peneliti dengan sabar.
5. Bapak Dr. Damanhuri Fattah, M.M selaku penguji I pada saat sidang munaqosah yang telah banyak memberikan masukan serta saran dalam penulisan skripsi.
6. Bapak dan ibu Dosen, yang selama ini mencurahkan pikirannya dalam mendidik peneliti dibangku perkuliahan.
7. Seluruh karyawan dan karyawanati Fakultas Ushuluddin, selama ini telah memberikan bantuan kepada peneliti.
8. Bapak Handoko Kepala Kelurahan Menggala Kota beserta Stafnya yang telah mengizinkan peneliti untuk mengadakan penelitian dan memberikan informasi yang berkenaan dengan Skripsi ini.
9. Tokoh Adat, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat di Menggala Kota Yang telah memberikan informasi yang berkenaan dengan skripsi ini.
10. Teman-teman Seperjuangan , Dwi Yesi aryani, Endi Munadi Ukasi, aziz Pratama, iyang wulan, Kholil Supatmo, Rozali Bangsawan, Dicka Widyan Dan Kawan-kawan selalu memberikan motivasi dan informasi
11. Rasi Cahyadi, Rizky Al Ghazali, Arief Hakim dan kawan-kawan yang banyak membantu dalam penelitian di menggala.
12. Ummul Wahyu Ningrum Yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam mengerjakan skripsi.

13. Seluruh Kawan-kawan Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam angkatan 2013 yang selalu bersama-sama dalam suka maupun duka selama masa perkuliahan kemarin.

Peulis menyadari bahwa Skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan demi penyempurnaan selanjutnya.

Kepada Allah SWT jualah peneliti memohon dengan harap agar jerih payah dan kemurahan semua mendapat imbalan yang berlipat ganda dari-Nya sesuai dengan amal baik kita semua. Amin yarabbal alamin.




Bandar Lampung, 31 Oktober 2017

Iqbal Al Ghozi
Npm. 1331050030

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
ABSTRAK	II
HALAMAN PERSETUJUAN.....	III
HALAMAN PENGESAHAN	IV
SURAT PERNYATAAN	V
MOTTO	VI
PERSEMBAHAN.....	VII
RIWAYAT HIDUP	VIII
KATA PENGANTAR.....	IX
DAFTAR ISI.....	XII
DAFTAR TABEL.....	XV
DAFTAR LAMPIRAN	XVI



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	8
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Metode Penelitian.....	10

BAB II BEGAWI ADAT CAKAK PEPADUN

A. Gawi Adat	19
1. Pengertian Gawi Adat	19
2. Sarana dan Prasarana Gawi Adat	23
3. Tingkatan Gawi Adat	28
B. Cakak Pepadun	29
1. Pengertian Pepadun.....	29
2. Proses Cakak Pepadun	32
3. Tujuan Cakak Pepadun	34

BAB III PROFIL KELURAHAN MENGGALA KOTA KECAMATAN

MENGGALA KABUPATEN TULANG BAWANG

A. Sejarah Singkat Menggala Kota	36
B. Geografis dan Demografis Kelurahan Menggala Kota	37
C. Kehidupan Masyarakat Menggala Kota	41
1. Sistem Ekonomi	41
2. Sistem Pendidikan	43
3. Sistem Keagamaan	44
4. Sistem Kemasyarakatan	45
D. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat	47

BAB IV TRADISI BEGAWI ADAT CAKAK PEPADUN DI KELURAHAN MENGALA KOTA KECAMATAN MENGALA KANUPATEN

TULANG BAWANG

A. Prosesi Pelaksanaan Begawi Adat Cakak Pepadun	49
1. Tahapan Begawi Adat Cakak Pepadun.....	50
2. Pandangan Masyarakat Menggala Kota Terhadap Begawi Adat Cakak Pepadun.....	57
3. Bejuluk Buadek Dalam Begawi.....	59
B. Makna filosofis dari :	60
1. Kereta Kencana (Khatou)	60
2. Burung Garuda.....	61
3. Pepadun.....	62
4. Titiyan Kuyou	64
5. Mahkota Siger Dan Kopiah Emas	64

BAB V PENUTUP..... 66

A. KESIMPULAN	66
B. SARAN.....	68
C. PENUTUP	69

DAFTAR PUSTAKA 72

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Tugas Seminar
2. Surat Keputusan
3. Surat Izin Reseach Dari Dekan
4. Surat Izin Reseach Dari Kesbangpol
5. Surat Izin Reseach Dari Desa
6. Instrumen Pengumpulan Data
7. Peta Lokasi
8. Surat Konsultasi Pembimbing
9. Foto



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan interpretasi maupun pemahaman makna yang terkandung di dalam judul skripsi ini, maka peneliti akan menegaskan beberapa kata dan istilah yang dipergunakan dalam judul skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah **“MAKNA FILOSOFIS DI DALAM PROSESI BEGAWI ADAT CAKAK PEPADUN DI KELURAHAN MENGGALA KOTA KECAMATAN MENGGALA KABUPATEN TULANG BAWANG”**.

Dari rumusan judul ini, ada beberapa istilah yang akan penulis uraikan antara lain:

Makna adalah suatu konsep yang terkandung didalam sebuah kata, makna dapat diartikan sebagai arti dari sebuah kata atau benda, maka muncul pada saat bahasa digunakan karena peranan bahasa dalam komunikasi dan proses berfikir serta khususnya dalam persoalan menyangkut bagaimana mengidentifikasi , memahami ataupun meyakini.¹

Filosofis adalah proses berfikir dalam mencari hakikat sesuatu secara sistematis, menyeluruh, mendasar, dan metadis, guna untuk mendapatkan pengetahuan sampai keakarnya atau sampai ke dasar segala dasar.²

Jadi yang di maksud dengan makna filosofis adalah arti atau pengertian yang di berikan kepada sesuatu bentuk kebahasaan. Untuk mengetahui makna

¹Depdikbud, Balai Pustaka, *Kamus Bahasa Indonesia*,(Cetakan pertama, Jakarta, 1988), hal,21

² Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta PT Raja Grafindo Persada 2010) hal,3

suatu yang ada secara mendalam serta dikaitkan dengan kehidupan atau sifat manusia secara subjektif.

Prosesi berasal dari kata proses menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti yaitu:

- a. Runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu.
- b. Rangkaian tindakan, pembuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk. Kamus Besar Bahasa Indonesia prosesi adalah pawai (perarakan) dalam upacara kenegaraan, pernikahan, dan sebagainya.³

Begawi (gawi) berasal dari bahasa lampung yang berarti pelaksanaan hajatan atau pekerjaan.⁴

Adat yang berarti : kebiasaan adat kata benda dari kata kerja ada (kembali), dinamakan kebiasaan itu ada, karena sesuatu itu di kerjakan berulang kali.

Cakak dapat di artikan menurut Bahasa Indonesia (naik atau menaiki) singgasana keadatan yang dilaksanakan pada upacara adat Lampung.

Pepadun adalah : suatu sarana yang terdiri dari benda kayu yang berbentuk empat persegi panjang dan berkaki empat, dengan kata lain pengertian pepadun dapat di bagi dua :

- a. Pepadun berasal dari kata pepadun yang mengandung maksud memadukan, menyatukan seorang Raja atau Sultan kepada rakyatnya lalu raja tersebut naik diatas pepadun dan menyampaikan petuah-petuah pada rakyatnya.

³<http://kamusbahasaindonesia.org>, di akses pada tanggal 1 November 2017

⁴Idhom sirah gelar suttan pesirah. Tokoh Adat Menggala Kota, Wawancara pada tanggal 25 Juli 2017

- b. Jikalau seseorang akan beralih tingkat/derajat ke tingkat yang tinggi maka yang bersangkutan harus melaksanakan Begawi Cakak Pepadun.⁵

Adapun yang penulis maksud di sini pelaksanaan upacara adat Begawi itu di bagi menjadi tiga yaitu :

1. Begawi Ragah (lelaki) Yaitu : Cakak Pepadun (penobatan Sultan).
2. Begawi Sebai (perempuan) yaitu : Turun Diway (turun air).
3. Begawi Sanak (anak-anak) yaitu : Segha Sunat, (tindik kuping bagi anak wanita dan bersunat bagi anak lelaki).

Jadi yang termasuk Begawi Cakak Pepadun adalah : pelaksanaan hajatan untuk seorang laki-laki yang di nobatkan sebagai punyimbang (Sultan/Raja) dalam ruang lingkup adat Menggala Tulang Bawang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa yang dimaksud judul skripsi ini adalah suatu penelitian yang merupakan upaya untuk mengetahui makna-makna secara mendalam yang terkandung di balik pelaksanaan gawi adat Cakak Pepadun di daerah Menggala Kota Kecamatan Menggala kabupaten Tulang Bawang.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan peneliti memilih judul ini sebagai berikut :

1. Penulis dapat lebih mamahami pengetahuan tentang prosesi serta makna yang terkandung di dalam Begawi Adat Cakak Pepadun khususnya di Kelurahan Menggala Kota.

⁵Skripsi Maria, *Cakak Pepadun dalam prespektif islam*,2000.

2. Di era zaman sekarang banyak dari kalangan pemuda yang melupakan pengetahuan tentang budaya sedangkan budaya adalah warisan leluhur yang harus di lestarikan, untuk itu penelitian ini diharapkan dapat menimbulkan kembali pengetahuan budaya adat Lampung khususnya Cakak Pepadun sebagai Tradisi.

C. Latar Belakang Masalah

Masyarakat dalam wilayah tertentu pasti memiliki tata cara bermasyarakat yang tentu pula, hal ini lazimnya di sebut dengan istilah *Tradisi*. Tradisi itu sendiri merupakan manifestasi dari kemampuan rasio manusia sebagai makhluk istimewa yang mampu menggunakan kekuatan rasio/akal untuk kehiduppan sosialnya. Tradisi sebagai satu sub system dari kebudayaan (Culture), kebudayaan itu sendiri menurut Louis leahy adalah sebagai manifestasi keistimewaan manusia jika di bandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Makhluk istimewa ini, selain memiliki kekuatan rasio, masih ada dua kekuatan lainnya, yakni nafsu dan perasaan. Nafsu, sebagai motor penggerak dan perasaan adalah alat manifestasi/ mewujudkan yang tertinggi bagi sifat kemanusiaannya. Dalam interaksi sosial manusia potensi perasaan memang memegang peranan penting karena potensi kekuatan lainnya seperti rasio dan nafsu itu sendiri membutuhkan sarana pengendali perasaan.

Manusia sebagai makhluk sosial akan tampil sebagai hewan tatkala perasaannya tak bisa berfungsi menurut sebagai mana mustinya. Oleh sebab itu maka perasaan membutuhkan alat pengendali yakni *iman*. Tetapi iman itu sendiri sifatnya *fluktuatif* (tidak tetap/ bias naik dan menurun). Oleh karena itu di

butuhkan keberadaan alat penata masyarakat yang sistematis dalam bentuk aturan-aturan yang dapat di jadikan sebagai sarana pendukung dalam memperkokoh kadar iman seseorang, fungsinya sebagai garis pemisah antara yang benar dan yang salah. Ada lagi bentuk lain yang berfungsi sebagai alat penata masyarakat mengenai masalah baik dan buruk, hina-mulia dan sebagainya, penata yang satu ini dapat di sebut sebagai *moral* atau *akhlak*⁶.

Bangsa Indonesia terdiri dari bermacam suku bangsa yang tersebar dari sabang sampai marauke. Banyaknya suku bangsa dan adat masyarakat yang beranekaragam merupakan salah satu kekayaan negara yang harus di lestarikan.

Keunikan acara adat beserta peralatan adat merupakan warisan nenek moyang yang dapat menarik wisata, oleh karena itu keanekaragaman tersebut harus di pelihara, dilestarikan, dan dikembangkan.

Lampung merupakan salah satu suku bangsa yang terdiri di wilayah Sumatera bagian Selatan. Suku lampung terdiri dua kelompok yaitu Jurai Pepadun dan Jurai Saibatin. Jurai pepadun pada umumnya bermukim di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke laut Jawa dan Jurai Saibatin bermukim di pesisir pantai dan disepanjang aliran sungai yang bermuara ke Samudera Indonesia.⁷

Dua kelompok suku Lampung pepadun dan saibatin memiliki perbedaan adat-istiadat hal ini juga di kemukakan oleh Dekdikbud bahwa adat-istiadat budaya Lampung Jurai pepadun dan jurai saibatin ada sedikit perbedaan,

⁶ Abdurrachman Sarbini, *Pelatoeran Sepandjang Hadat Lampong*, (Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2010), hal.2

⁷ Depdikbud, *koleksi anyaman museum negri provinsi lampung "Ruwa Jurai"*, (Bandar Lampung, 1994/1995). hal.12.

perbedaan ini dapat di lihat dalam upacara perkawinan, upacara pemberian gelar adat atau pengangkatan penimbang adat (upacara Cakak Pepadun/Saibatin), dalam masyarakat Pepadun pengambilan gelar dapat di lakukan oleh semua orang dengan syarta membayar sejumlah uang yang di sebut dau (denda) dan sejumlah kerbau. Makin tinggi tingkat adat yang ingin di capai, makin banyak uang yang harus di bayar dan kerbau yang harus di potong. Sedangkan dalam masyarakat saibatin gelar adat di dapat dari orang tuanya (Warisan orang tua).⁸

Selain dari pengambilan gelar adat yang berbeda, upacara perkawinan juga berbeda baik dari segi sarana pra sarana dan cara melaksanakan upacara perkawinan adat. Masyarakat Lampung Pepadun memakai sistem perkawinan bujujogh. Sedangkan masyarakat Lampung saibatin memakai sistem perkawinan dengan bentuk bujujogh dan semanda.⁹ Dan begitu juga dengan dialek (bahasa) yang dipakai juga berbeda, masyarakat pepadun menggunakan dialek “O” sedangkan masyarakat saibatin menggunakan dialek “A”. Berdasarkan pembagian yang serba mendua maka masyarakat Lampung lebih dikenal sebagai Provinsi “sang bumi ruwa jurai” yaitu bumi yang serba dua dalam kesatuan.¹⁰

Setiap suku bangsa memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi kebanggaan di daerahnya masing-masing, begitu juga dengan Masyarakat Lampung memiliki ciri khas tersendiri. Masyarakat Lampung memiliki pandangan hidup (falsafah hidup) yang disebut Fiil Pesenggiri yang selalu menjadi pedoman hidup.

⁸Depdikbud,*Pakaian Dan Perhiasan Pengantin Tradisional Lampung*, (UPTD Museum Provinsi Lampung, Bandar Lampung, 2004). hal.3

⁹Op Cit, hal : 79

¹⁰*Majalah bahasa dan budaya lampung*, (saburai edisi 2 November, Bandar Lampung) hal.22

Fiil Pesenggiri sendiri artinya adalah harga diri atau identitas jati diri orang Lampung dalam bertingkah-laku sehari-hari yang tidak bisa lepas dari nilai harga diri yang tinggi.¹¹

Bentuk nyata dari rasa harga diri tersebut akan terlihat pada sarana pra sarana yang di gunakan pada pelaksanaan upacara begawi adat Cakak Pepadun. Menurut EB. Taylor kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan yang masih di pakai oleh masyarakat Lampung sampai saat ini atau kebudayaan yang di peroleh secara turun temurun adalah sarana pra sarana yang di pakai pada saat upacara perkawinan atau pemberian gelar adat. Seperti Kandang Rarang, Burung Garuda, Pepadun, Titiyan Kuyou, Mahkota Siger dan Kopiah Emas.

Pelaksanaan Upacara Cakak Pepadun sendiri yang berlandaskan perlengkapan serta peralatannya tentunya memiliki makna di dalamnya. Setiap karya yang di ciptakan oleh manusia selalu memiliki maksud yang diungkapkannya.

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk memahami dan mengkaji makna filosofis yang terkandung di dalam prosesi cakak pepadun di Kelurahan Menggala Kota Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung.

¹¹Depdikbud, *Peranan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Lampung Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup*, (Bandar Lampung 1997/1998). hal.65

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, fokus persoalan yang akan ditemukan jawabannya dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prosesi pelaksanaan Begawi Adat Cakak Pepadun di Kelurahan Menggala Kota?
2. Apa makna filosofis yang terkandung di dalam Gawi Adat Cakak Pepadun Spesifik Tentang : Kereta Kencana (Khato), Burung Garuda, Pepadun, Titiyan Kuyou, Mahkota siger dan Kopiah Emas pada perlengkapan Cakak Pepadun di Kelurahan Menggala Kota?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan Begawi Adat Cakak Pepadun di Kelurahan Menggala Kota.
2. Untuk mengetahui makna filosofis yang terkandung di dalam Kereta Kencana (Khato), Burung Garuda, Pepadun, Titiyan Kuyou, Mahkota siger dan Kopiah Emas Dibalik Gawi Adat Cakak Pepadun di Kelurahan Menggala Kota.

Adapun penelitian dengan judul “makna filosofis di dalam prosesi Begawi Adat cakak pepadun ” ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan tentang makna-makna yang terkandung dalam prosesi Cakak Pepadun.
2. Membuka paradigma masyarakat tentang Budaya terutama Pepadun bahwa dalam kenyataannya juga dapat memberikan kemanfaatan dalam kehidupan melalui berbagai makna yang terdapat di dalamnya.

F. Tinjauan Pustaka

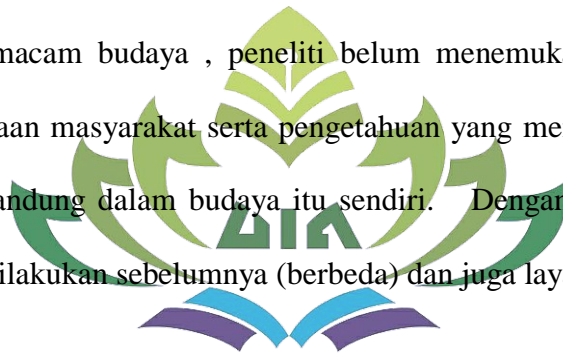
Seperti telah disebutkan di atas pada pokok permasalahan, bahwa telaah ini memfokuskan pada kajian “makna filosofi di balik perlengkapan cakak pepadun”. Penelitian ini memiliki objek material yakni unsur kepercayaan dalam sebuah alat-alat perlengkapan cakak pepadun, sedangkan objek formalnya adalah makna filosofis di balik perlengkapan itu sendiri.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, banyak sekali yang mengkaji tentang makna di berbagai macam budaya. Namun telaah makna tentang Pelaksanaan Begawi Adat cakak pepadun secara mendalam belum peneliti temukan sebelumnya sejauh pengamatan peneliti. Kajian tentang makna sebuah budaya banyak di temukan dalam karya ilmiah, diantaranya:

1. Skripsi yang di tulis oleh Ismu Athoillah Jurusan Pendidikan Seni dan Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Muhammadiyah Jogjakarta dengan judul “Makna simbolik dalam pakaian tari pada acara cakak pepadun di daerah Tulang Bawang” adalah membahas tentang macam-macam pakaian adat tari serta pesan yang terkandung dalam berbagai macam pakaian tari cakak pepadun tersebut.

2. Skripsi yang di tulis oleh Uli Asmari Jurusan Pendidikan Seni dan tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Makna simbolik tari sigeh penguten Lampung” adalah membahas tentang gerak dan makna terhadap tarian tersebut.
3. Skripsi yang di tulis oleh Mirzon Handirzon Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung dengan judul “ Makna Filosofis Sigokh Pada Masyarakat Lampung” adalah membahas tentang makna yang terkandung didalam sigokh Lampung.

Dari penelitian yang pernah ada yang membahas tentang Makna-makna dari berbagai macam budaya , peneliti belum menemukan tentang bagaimana unsur kepercayaan masyarakat serta pengetahuan yang mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam budaya itu sendiri. Dengan begitu, penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya (berbeda) dan juga layak untuk dilakukan.



G. Metode Penelitian

Setiap penelitian bertujuan untuk mengetahui dan ingin memahami terhadap suatu permasalahan tersebut dapat diteliti dan dikembangkan, maka perlu bagi seorang peneliti menggunakan metode yang tepat dalam melaksanakan penelitiannya. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal sebagaimana yang diharapkan sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.¹²

¹² Suharsimi Arikunto, prosedur penelitian (PT.Rineka Cipta:Jakarta,1993),hal.118.

1. Jenis Dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari tempat penelitian, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research), yaitu meneliti fakta-fakta yang ada dilapangan, karena data yang dianggap utama adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, sedangkan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini hanya merupakan pelengkap dari data yang sudah ada.¹³ Dalam hal ini penulis menjadikan Kelurahan Menggala Kota di Kabupaten Tulang Bawang sebagai objek penelitian.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif. Menurut Kartini Kartono penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan, menuliskan dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau suatu peristiwa tanpa menarik suatu kesimpulan umum.¹⁴ Secara sederhana dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif riset yang mengklasifikasikan data yang bersifat kualitatif.

Menurut Eva Rufaida penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala dalam masyarakat.

¹³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, (jakarta: Pt.Bumi Aksara,2010),hal.46.

¹⁴ Kartini Kartono,pengantar *Metodologi Riset Sosial*, (Bandung:Mandar Maju, 1990),hal.87.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Abdurrahmat Fathoni mengungkapkan bahwa data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.¹⁵ Sumber data primer adalah data utama dalam suatu penelitian, dalam penelitian yang menjadi sumber data primer adalah informasi yang didapat dari Tokoh adat, Tokoh Agama, Tokoh masyarakat serta yang berada di Kelurahan Menggala Kota Kabupaten Tulang Bawang.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder menurut Abdurrahmat Fathoni adalah data yang sudah jadi biasanya tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya.¹⁶ Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku literatur dan informasi lain yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi menurut Winarno Surakhmat adalah keseluruhan individu yang akan diteliti.¹⁷ Namun dalam hal ini peneliti mengambil beberapa sampel dari populasi guna memperoleh data yang diperlukan, hal tersebut dikarenakan tidak memungkinkan peneliti meneliti populasi.

¹⁵ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta:Rineka,2011),hal.38.

¹⁶ *Ibid*,h.40.

¹⁷ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung:1990), h. 174

Populasi dalam penelitian ini adalah Tokoh Agama, Tokoh Adat, serta seluruh Masyarakat yang berjumlah 6.522 jiwa yang terbagi menjadi 1.429 kk yang berada di daerah Kelurahan Menggala Kota yang memiliki luas 4.476 Ha. Dan terdiri dari 3 lingkungan, yakni Kampung Menggala, Kampung Palembang, dan Kampung Bugis.

Tetapi tidak seluruh populasi ini akan dijadikan sampel, melainkan hanya beberapa saja yang hendak dijadikan sampel dari seluruh populasi yang dianggap dapat mewakili.

b. Sampel

Untuk melaksanakan sampel dalam penelitian ini diperlukan teknik sampling, yaitu cara yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang benar-benar dapat mewakili populasi.¹⁸ Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah masyarakat Kelurahan Menggala Kota Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang yang terbagi menjadi 3 lingkungan, yakni Kampung Menggala, Kampung Palembang, dan Kampung Bugis. Untuk meneliti seluruh populasi, tentu akan banyak mengalami kesulitan dan tidak efektif jika dilihat dari segi waktu yang ada.

Untuk menentukan orang-orang yang akan dijadikan sampel digunakan teknik Purposive Sampling, menurut Sutrisno Hadi purposive sampling yaitu

¹⁸Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung:1990), *Op.Cit*,h. 70

penelitian sekelompok subyek yang didasarkan pada cirri-ciri atau sifat populasi yang diketahui sebelumnya.¹⁹

Teknik ini dilakukan dengan jalan peneliti memilih dan mewancarai orang-orang atau kelompok yang dijadikan sampel dengan dasar pertimbangan orang tersebut mempunyai hubungan erat dengan acara Adat Istiadat setempat dalam Begawi Adat Cakak Pepadun khususnya yang mengetahui secara mendalam tentang makna di dalam prosesi Begawi itu sendiri. Adapun orang-orang yang dijadikan peneliti sebagai sampel ada dalam table informen termuat dalam lampiran.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara yaitu suatu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden. Menurut Herman Warsito, wawancara yang pelaksanaannya pewawancara berhadapan langsung dengan responden yang diwawancarai.²⁰ Adapun wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu proses tanya jawab langsung dimana dalam melaksanakan interview pewawancara membawa pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan.

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993), h. 134

²⁰ Herman Warsito, *Pengantar Metodelogi Penelitian*, Jakarta:PT.Gramediz,hal.73.

Wawancara (*interview*) ditujukan kepada : para informan dan responden dari Masyarakat Lampung Pepadun yang berada di Menggala Kota. Metode ini sebagai metode utama untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sehingga data-data yang diperoleh akurat mengenai Makna Filosofis di balik perlengkapan cakak pepadun.

Teknik Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin dan *depth interview* (wawancara mendalam), dimana tehnik ini mempunyai kelebihan yang membuat suasana tidak kaku, sehingga dalam mendapatkan data yang digunakan dapat tercapai. Dengan kebebasan akan dicapai kewajaran secara maksimal sehingga dapat diperoleh data yang mendalam. Dengan masih dipertanyakannya unsur terpimpin kemungkinan terpenuhinya prinsip-prinsip komparabilitas dan reabilitas, serta dapat diarahkan secara langsung dan memfokus kepada persoalan atau hipotesis-hipotesis penelitian. Dengan begitu semua maksud dapat didekati sedekat-dekatnya dengan cara yang efisien.

b. Observasi

Menurut Joko Subagyo, P. Observasi yaitu pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki atau diteliti.²¹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipan yaitu dengan cara peneliti berada di lokasi mencatat langsung dan mengamati segala bentuk kegiatan dan kejadian yang ada untuk disajikan dalam pengumpulan data. Dengan demikian

²¹ Joko Subagyo, P. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) hal. 15

pengamat akan lebih mudah mengamati segala macam tata cara pelaksanaan Adat untuk di sajikan dalam pengumpulan data.

c. Dokumentasi

Penelitian kasus yang akan dilaksanakan, informasi yang terbentuk dokumen sangat relevan karena tipe informasi ini bisa menggunakan berbagai bentuk dan dijadikan sebagai sumber data yang eksplisit. Adapun jenis-jenis dokumen tersebut seperti surat, pengumuman resmi, penelitian yang sama, kliping-kliping dan artikel yang muncul di media masa, maupun laporan peristiwa lainnya.

Metode dokumentasi ini digunakan sebagai metode pelengkap dari metode kuesioner, interview dan observasi. Data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Prosesi Begawi Adat Cakak Pepadun.



5. Analisa Data

Analisa yang dilakukan ini adalah penganalisaan terhadap data-data yang telah terkumpul dengan jalan mengklasifikasikan antara satu data dengan yang lainnya. Sebagai upaya untuk memperoleh kejelasan dan disini peneliti menggunakan beberapa metode yaitu *pertama*, metode , metode hermenutika, yaitu fenomena manusia yang berkaitan dengan budaya manusia²², sebab data yang terkumpul bersifat monografis dan berwujud kasus-kasus.²³ Adapun alasan peneliti menggunakan analisa kualitatif karena data yang ada bersifat urain bukan

²² Kaelan, Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat, (Yogyakarta:Paradigma,2005), h,80

²³ Institut Agama Islam Negeri, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Bandar Lampung.

bersifat statistic. *Kedua*, metode holistika yaitu tinjauan secara lebih dalam untuk mencapai kebenaran secara utuh. Objek dilihat dari interaksi dengan semua kenyataan.²⁴ *Ketiga*, metode interpretasi yaitu membuat tafsiran tetapi tidak bersifat objektif melainkan bertumpu pada efidensi objektif, untuk mencapai kebenaran yang menunjukkan arti, mengungkap serta mengatakan esensi makna filosofis yang terkandung dalam data secara objektif.²⁵

6. Metode Penyimpulan Data

Kegiatan berikutnya yang penting adalah menarik kesimpulan M.Iqbal hasan menyarankan setelah melakukan analisis data, selanjutnya peneliti membuat kesimpulan yang sesuai dengan hipotesis²⁶.

Setelah data terkumpul secara baik dan teoritis kemudian data tersebut diolah dan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut :

a. Metode Induktif

Suatu proses analisa/cara berfikir yang berpijak pada suatu fakta-fakta yang sifatnya khusus dari peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian ditarik suatukesimpulan atau generalisasi yang sifatnya umum.²⁷ Maksudnya, mengkaji perlengkapan dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan perlengkapan cakak pepadun di daerah tersebut,

²⁴ M. Baharuddin, *dasar-dasar filsafat*, (Lampung: Harakindo Publishing, 2013), h. 51

²⁵ Sudarto, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), h. 48

²⁶ M.Iqbal hassan, *pokok-pokok Metodelogi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta:Ghalia Indonesia,) hal.30.

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit PSI,UGM 1980), hal.42.

sehingga bisa ditarik kesimpulan secara umum mengenai Makna filosofis di dalam prosesi Begawi Adat Cakak Pepadun di daerah tersebut.

b. Metode Deduktif

Suatu proses analisa data yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, kemudian diambil suatu pengertian yang sifatnya khusus²⁸. Maksudnya mengkaji/ mengumpulkan data terkait upacara Cakak Pepadun di daerah tersebut dimulai dari hal-hal yang bersifat umum mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan cakak pepadun di daerah tersebut, sehingga bisa ditarik kesimpulan secara khusus mengenai Makna filosofis di dalam prosesi Begawi Adat Cakak Pepadun.



²⁸Anton Baker dan A Charis Zubair, *Metodelogi, Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990).hal.43

BAB II

BEGAWI ADAT CAKAK PEPADUN

A. Gawi Adat

1. Pengertian Gawi Adat

Masyarakat Lampung adalah : masyarakat agraris, masyarakat yang sangat menyadari keterkaitannya dengan alam serta makhluk lainnya, dan bukan hanya itu terhadap sikap-sikap itu membentuk tata nilai yang mereka warisi secara turun temurun, lalu melembaga sebagai adat istiadat.²⁹

Suatu pekerjaan bila diulang-ulang hingga menjadi mudah di kerjakan disebut “Adat kebiasaan”. Kebanyakan pekerjaan manusia jelmaan dari arah adat kebiasaan, seperti berjalan, berlari, berbicara, berpakaian dan lain sebagainya.

Membuat adat kebiasaan, segala perbuatan baik atau buruk menjadi adat kebiasaan karena ada dua faktor kesukaan hati pada suatu pekerjaan dan menerima kesukaan itu dengan melahirkan suatu perbuatan, dan dengan diulang-ulang secukupnya.³⁰

Seperti halnya Gawi Adat adalah suatu pengalaman mereka dari generasi ke generasi dapat mereka tarik hikmahnya lalu menjadi kebiasaan, wisdom yang telah mereka warisi secara turun menurun.

Rumusan-rumusan yang mereka warisi itu tidak terlepas dari lingkungan yang mereka temui dalam keseharian. Begawi Cakak Pepadun merupakan

²⁹ Abdurrachman Sarbini, *Budaya Lampung Versi Adat Megou Pa' Tulang Bawang*, Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2010, hal.16

³⁰ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal.21

kegiatan yang dilakukan berulang kali lalu menjadi adat kebiasaan dan melembaga yang dilakukan oleh masyarakat Pepadun.

Dalam segala tempat dan waktu, manusia itu terpengaruh oleh adat istiadat, golongan dan bangsanya, begitu pula yang dilaksanakan masyarakat Menggala karena dia hidup didalam lingkungan mereka, melihat dan mengetahui bahwa mereka melakukan perbuatan dan menjauhi perbuatan lain. Sedangkan kekuatan mendirikan hukum pada sesuatu belum tumbuh begitu rupa, sehingga ia mengikuti banyak perbuatan yang mereka lakukan atau mereka singkirkan.

Tiap-tiap bangsa mempunyai adat istiadat tertentu dan menganggap baik bila mengikutinya, mendidik anak ke jurusan adat istiadat itu dan menanam perasaan kepada mereka, sehingga apabila seorang dari mereka menyadari adat istiadat itu, sangat dicela dan dianggap keluar dari golongan bangsanya.³¹

Istilah Begawi Adat Cakak Pepadun dalam masyarakat Menggala Kota dapat diartikan Begawi ragah (laki-laki) yang di nobatkan menjadi sultan atau punyimbang dengan kata lain apabila seseorang akan beralih tingkat derajat dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi maka ia harus melaksanakan Begawi Adat Cakak Pepadun artinya orang tersebut harus naik pepadun.³²

Jadi Begawi Adat Cakak Pepadun merupakan suatu pekerjaan kebiasaan masyarakat Lampung Pepadun dalam melestarikan budayanya yang diulang-ulang secara turun temurun dan melembaga sampai sekarang.

³¹Etika Ilmu Akhlak, OP. Cit Hal 87

³²Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Lampung, *Pakaian Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*, Muesum Negri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai” Bandar Lampung th 2008. hal. 14

a. Pandangan Tentang adat

Pada umumnya hukum adat yang berlaku di masa lampau itu diliputi alam fikir keagamaan dan kesaktian yang berdasarkan azas-azas kekeluargaan dan kerukunan. Pada masa itu orang yakin akan kebenaran hukum, orang yang melaksanakan dan mematuhi hukum dikarenakan keyakinan kepada ancaman dan kutukan tidak hanya datang dari manusia dan masyarakat tetapi juga dari yang maha ghaib dan dari Tuhan yang Maha Esa hukum adat tidak hanya dikuatkan oleh sanksi dari pada manusia, tetapi akan juga ada sanksi dari Tuhan.

Dengan adanya masalah alam fikir adat dengan keinginan yang berbeda maka mulailah masyarakat lampung berkenalan dengan aturan-aturan tertulis dan aksara latin, yang tidak berazas dan bertujuan kekeluargaan dan kerukunan melainkan kebendaan dan kepentingan perorangan. Seperti halnya Begawi Cakak Pepadun apabila seseorang telah melakukan upacara adat maka akan timbul keangkuhan dan kesombongan di dalam dirinya.

Perintah-perintah adat istiadat dilakukan larangan-larangan disingkirkan karena beberapa jalan :

1. Pendapat umum, karena menguji adat istiadat dan mengejek orang-orang yang menyalahinya maka adat istiadat bangsa dalam berpakaian, berbicara, bertandang dan sebagainya amatlah kokoh. Karena orang-orang menganggap baik lagi pengikutnya dan menganggap buruk bagi orang yang menyalahinya. Demikianlah sebab-sebab yang segolongan bangsa menertawakan adat istiadat lain yang menyalahi adat istiadat mereka.

2. Apa yang dinyatakan turun menurun dari hikayat-hikayat dan kurafat-kurafat yang menganggap setan dan jin akan membalas dendam bagi orang-orang yang menyalahi perintah-perintah adat istiadat dan malaikat akan memberi pahala bagi mereka yang mengikutinya.
3. Beberapa upacara, keramaian, pertemuan, dan sebagainya yang mengarahkan perasaan yang terdorong bagi para hadirin untuk mengikuti upacara adat istiadat kematian, pengantin, ziarah kubur dan acara lainnya.

Masyarakat Indonesia mulai mengenal dengan aturan dalam plakat dan perundang-undangan yang disebut ordonansi. Sebagian besar bangsa Indonesia tetap saja bertahan dan melaksanakan hukum adatnya karena itulah yang sesuai dengan kepribadiannya.

Di masyarakat Lampung dikenal adanya pengaruh peradilan pemerintahan organisasi berlaku baik sekali, seperti :

- a. Pepadun stelsel menentukan pembuatan peraturan dan keputusan hakim maenjauhi diri dari hal-hal yang tidak teratur dan tanpa harapan, terutama di dua pusat yang besar yaitu : di Menggala (yang pada hakekatnya merupakan perkampungan rantai tejang). Setiap kelompok “menjual pepadun” yang tidak diakui oleh pihak yang lain ditempat ini kadang – kadang sulit mengetahui siapa punyimbang sebenarnya. Yang terlihat bahwa disini pembagian suku tetap utuh.
- b. Suatu saksi hukum adat, seperti penyingkiran dari adat hanya mempunyai kekuatan terhadap beberapa orang saja dan tidak dalam kelompok yang

besar. Begitu kelompok yang besar menyatakan perlawanannya, maka hilanglah kewibawaan prowatin. Begitulah yang berlaku di Menggala.

Sampai tahun 1928 berbagai keputusan prowatin dibuat dengan tertulis, oleh karenanya keadaan tidak menjadi ruwet, perbaikan dilakukan oleh landasan dan juga oleh prowatin, sebelumnya ditentukan siapa yang sebenarnya kedudukan punyimbang.³³

2. Sarana Dan Prasarana Gawi Adat

Sebelum terlaksanakannya acara maka harus mempersiapkan sarana dan prasarana sebagai berikut :

1. Mempersiapkan 1 buah Pepadun lengkap dengan kain putih
2. Mempersiapkan orang yang akan Cakak Pepadun dan siapa-siapa saja yang akan menjadi penyiku kanan (berdiri dikanan Pepadun), penyiku kiri (berdiri di kiri Pepadun) dan penenggau (orang yang mengawasi dibelakang pepadun)
3. Dipersiapkan dua ekor kerbau untuk naik dan turun Pepadun.
4. Dipersiapkan tiga payung berwarna, putih, kuning dan merah.
5. Dipersiapkan tetabuhan/alat musik (gong canang dan kelenong).
6. Disiapkan sejumlah uang atau biaya yang sudah ditentukan/disepakati para porwatin menggala.³⁴

³³ Skripsi ismu Athoillah, *Makna Simbolik Tarian Adat Lampung Pepadun*, 2011

³⁴ Abu Tholib Khalik, *Pelatoeran Sepandjang Hadat Lampong*. (Badan Penerbitan Filsafat UGM th 2010) Hal.33

a. Isi Pepadun

Pepadun Marga :

1. Payung putih.
2. Bidak putih, baju putih, kudung putih
3. Rato putih, Burung Garuda Putih
4. Paccah Aji
5. Kayu Aro cabang 12, tingkatnya 7
6. Lawang Kuri
7. Kanduk putih
8. Ijan Geladak
9. Siger Suhun
10. Kandang rarang putih.
11. Panggo tidak pakai kelikip (pikulan tidak memakai jurai).
12. Gelang sampai 12
13. Selampai putih
14. Kendo sebagian dari serilang lain dari itu tidak boleh (kain putih penutup).³⁵

Pepadun Tiyuh :

1. Payung Kuning.
2. Bidak kuning, Baju, Kekudung Kuning.
3. Keris Taji Ro.
4. Jepano Kuning, serta burung Garuda.

³⁵Ibid, Hal 34

5. Paccah Aji Kuning.
6. Lawang Kuri.
7. Kayu Aro Cabang sampai 8 tingkat
8. Selampai Kuning.
9. Kandang Rarang Kuning.
10. Ijan Geladak
11. Siger Suhu
12. Kajang Lako Kuning
13. Jamban (Batang Kembung)
14. Sesat serta halamannya.
15. Kanduk Kuning.
16. Gelang dari 6 sampai 8
17. Kepaw sanggaw.
18. Bedeng.
19. Taruh sekebut.
20. Titian kuyou, Talam Tudung.

Pepadun Suku :

1. Payung Merah.
2. Bidak merah atau Sebage.
3. Keris Ngetapi Luwah.
4. Panggo Pakean Merah atawa Cindai.
5. Paccah Aji Merah.
6. Lawang Kuri.

7. Pejarau.
8. Selampai merah atawa Cindai.
9. Kandang Rarang Merah.
10. Gelang dari 3 sampai 5.
11. Kanduk merah
12. Ijan Geladak.
13. Siger sebelah saja.
14. Kajang lako merah.
15. Jamban.(batang kembang).
16. Sesat dan halamannya.
17. Kepaw sanggaw.
18. Bedeng.
19. Taruh Sekebut.
20. Titian Kuyou.



Isi Sesakow :

1. Payung guber kertas.
2. Panggo tidak pakai kelikip.
3. Gelang dari 2 sampai 3.
4. Kanduk sebage serilang.

Maksud dari penyiku kanan adalah adik laki-laki nomor dua dari yang Cakak Pepadun, ia adalah sebagai pendamping dari penimbanganya (kakaknya).

Maksud dari penyiku kiri adalah adik laki-laki nomor tiga dari yang cakak pepadun pendamping kiri dari penyimbangnya.

Dan penenggau adalah adik bungsu atau anak bukan sekandung dari ibu yang lain, bertugas menjaga atau mengiringi dari belakang. Apabila semuanya tidak ada maka pengikut dari penyimbang itu yang menggantikan.

b. Kegunaan kerbau

Pasal naik Pepadun (31)

Bila akan naik Pepadun Mego (marga) mesti memotong dua kerbau satu untuk Cakak Pepadun dan yang satunya untuk turun Diway (turun air), tetapi untuk turun boleh kerbau yang sudah dipotong, dalam arti boleh membayar kerbau dengan sejumlah uang dan dibayar kepada sidang marga.

c. Lambang dan Payung

1. Lambang federasi Menggala adalah burung garuda dan siger.
2. Payung federasi Menggala adalah berwarna :
 - a. Putih untuk pangkat marga.
 - b. Merah untuk pangkat suku.
 - c. Kuning untuk pangkat tiyuh

Kegunaan tabuhan (gong, canang dan kelenong).

Canang : dipakai untuk mengumpulkan kepada masyarakat bahwa Pelaksanaan Begawi / angkat nama sudah dilaksanakan.

Kelenong : Alat penghantar Begawi sebagai sarana hiburan.

Gong : Pelengkap sarana hiburan

3. Tingkatan Gawi Adat

a. Struktur Adek (Adok)

1. *Stan*, sebagai gelar tertinggi dalam *Adat Megou pa'*.
2. *Tuan*, untuk anak level kedua beserta isterinya.
3. *Minak*, gelar anak level ketiga suami isteri, termasuk gelar pemberian keluarga itu kepada suami anak ketiga.
4. *Ngedikou*, gelar anak keempat suami isteri.
5. *Pengiran*, gelar anak kelima suami isteri.
6. *Rajou*, gelar anak keenam suami isteri.
7. *Ratu*, gelar anak ketujuh suami isteri.
8. *Dalem*, gelar anak kedelapan suami isteri.
9. *Radin*, untuk anak kesembilan.
10. *Batin*, gelar anak kesepuluh.
11. *Mas*, gelar anak kesebelas.
12. *Gayou*, gelar anak keduabelas.

Untuk gelar ini disandang hanya dipakai untuk keturunan tertua yaitu gelar Stan. Bagi keturunan lain boleh memakainya apabila dia sanggup membeli pepadun dengan jumlah uang yang telah ditentukan oleh perwatin.³⁶

b. Tata Kepangkatan

1. Pepadun Miga (Merga)
2. Pepadun Tiyuh (Kampung)

³⁶ Abu tholib Khalik, *Pelatoeran Sepandjang Hadat Lampong*, badan penerbitan Filsafat UGM, 2010, hal.25.

3. Pepadun Suku
4. Sesakou
5. Ngandang-ngandang

Adapun pangkat-pangkat yang tersebut diatas memiliki tiga kepala :

1. Kepala Mega yaitu kepala Marga
2. Kepala Tiyuh yaitu kepala Kampung
3. Kepala Suku

Dan didalam kepala-kepala itu ada tiga penimbang dan ada kala yang sampai lima penimbang :

1. Penimbang Mega.
2. Penimbang Tiyuh.
3. Penimbang Suku.
4. Penimbang Adat.
5. Penimbang Tuwa.



Dengan ini kepala-kepala dan penimbang-penimbang yang tersebut memiliki kuasa terhadap orang yang ingin mendirikan pepadun baru, jika penimbang marga menyetujuinya maka sesuai hukum adat orang itu wajib membayar sejumlah uang kemudian ditindak lanjuti dengan begawi.

B. Cakak Pepadun

1. Pengertian Pepadun

Pepadun diambil dari kata “Cakak Pepadun” yang berarti kursi kebesaran tempat kedudukan kepala adat waktu upacara adat. Pepadun adalah sebuah kursi

yang diberikan hiasan berupa ukiran-ukiran dan mempunyai senderan yang tinggi disebut sesako (Perlengkapan Adat). Sedangkan Cakak Pepadun sendiri merupakan upacara pengangkatan derajat seseorang ke derajat yang lebih tinggi. Berbeda dengan saibatin, adat pepadun lebih terbuka terhadap masyarakat di luar suku Lampung. Karena mereka menilai derajat seseorang dinilai dari kemampuan secara ekonomi dan intelektual, serta diakui oleh umum. Jadi tidak berdasarkan keturunan seperti adat saibatin³⁷.

Pepadun sendiri dapat diartikan juga sebagai Lembaga perwatin dan kepunyimbangan merupakan irisan dan lapisan penting dalam diagram struktur sosial masyarakat Lampung. Lembaga ini merupakan mekanisme dan bentuk pemerintahan lokal yang terkait dengan proses kepemimpinan dalam penyelenggaraan sistem kemasyarakatan.(Societal System). Kepunyimbangan merupakan proses kepemimpinan geneologis patriarki (dari garis keturunan laki-laki tertua) yang berasal dari keluarga inti sebagai institusi kepemimpinan di level bawah. Kepunyimbangan yang terbawah ini meningkat lagi ke tingkat atas secara berturut-turut yaitu kepunyimbangan suku, kepunyimbangan Tiyuh-Anekpekon (kampong, desa), dan kepunyimbangan ke-Buay-an. Kepunyimbangan ke-Buay-an merupakan mekanisme rekrutmen kepemimpinan yang didasarkan atas silsilah asal-usul keturunan kekerabatan tertua (generasi pertama) yang menempati suatu wilayah teritorial tertentu.³⁸

³⁷ Faruddin, *Peranan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Lampung Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup*. th 1997 Hal. 13

³⁸ Rizani Puspawidjaja, *Hukum Adat dalam Tebaran Pemikiran* (Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung, 2006), h. 100

Dengan demikian maka menurut strukturnya, masyarakat Lampung merupakan masyarakat adat yang bertingkat geneologi teritorial. Kepala adat merupakan kepala dari masyarakat hukumnya dinamakan penyimbang yang berarti pengganti, kepenyimbangan seseorang bersifat kewarisan, putra sulung suatu keluarga yang berhak menjadi penyimbang sebagai pengganti ayahnya. Atribut penyimbang adalah pepadun yang berarti tempat duduk seseorang yang mempunyai hak-hak istimewa.³⁹

Menurut cerita-cerita masyarakat, sebagai akibat adat lembaga pepadun, terdapat dua macam penyimbang yaitu :

1. Penyimbang pangkat, yaitu penyimbang yang telah membetuk pepadun serta keturunannya, (hanya laki-laki) dengan memenuhi segala persyaratan tertentu apa bila mengepalai sebuah marga namanya adalah kepala Marga lalu seterusnya kepala Tiyuh (kampung) atau kepala suku.
2. Penyimbang adat yaitu keturunan dari pada pendiri Marga, Tiyuh dan Suku. Perbedaan tersebut diatas, kini tidak lagi dan dewasa ini dikenal .

Hanya penyimbang marga saja yang untuk meresmikan penyimbang-penyimbang lainnya. Dalam kedudukannya Penyimbang Toho adalah : seseorang yang berhak untuk menghimpun Pepadun seorang penyimbang yang berhak diatasnya akan tetapi oleh karena kesulitan ekonomi, dia tidak dapat mempertahankan kedudukan sosialnya (disebut penyimbang jemetan) yang artinya penyimbang yang dipensiunkan.

³⁹Idham sirah gelar Suttan Pesirah.Tokoh Adat Menggala Kota. Wawancara pada tanggal 25 Juli 2017

Jadi kesimpulannya adalah Begawi Cakak Pepadun menurut adat Menggala yaitu proses pelaksanaan penobatan sultan (Punyimbang) ditentukan melalui rapat prowatin yang merupakan majelis yang tertinggi daripada masyarakat hukum adat.

a. Ketentuan Punyimbang

1. Apabila seseorang akan mengangkat nama/gelar sanggup membayar (dau-dau pengajin) uang-uang pengganti dan pembiayaan semua keperluan adat.
2. Sanggup menyediakan konsumsi bagi peserta atau yang terlibat dalam acara itu.
3. Sanggup memotong kerbau serendah-rendahnya satu untuk Cakak dan satu untuk turun.

2. Proses Cakak Pepadun

Apabila akan naik Pepadun Marga, orang tersebut harus memotong 2 kerbau 1 untuk naik 1 untuk turun, tetapi yang 1 boleh kerbau mati, artinya boleh bayar uang kepada marga-marga sebesar 10 reyal. Di dalam Cakak Pepadun itu ada satu nyiku satu lagi *nenggaw* (duduk bersila di sisi pepadun), artinya yang nyiku 1 orang duduk bersila dibawah pepadun, tangannya sebelah naik ditepi pepadun dan 1 orang berdiri di belakang pepadun. Adapun pakaian yang naik pepadun itu bidak putih, celana putih, baju putih, kopiah dan kerudung putih, keris nyeklang muser dan nyampir putih, serta naik pepadun bersama istrinya. Pakaian perempuan itu diwou sanou, atau mata dilem, pakai baju kurung putih, tutup kepala putih.

Sebelum naik pepadun, malemnya diadakan cangget pepadun, aturan cangget pepadun seperti aturan didalam cangget pineng, di belakang marga-marga yang baris menari baru akan naik pepadun. Ada kala yang penimbang marga yang naik pepadun, dialah yang jadi marganya, dia juga menjadi pilangan, artinya yang akan naik pepadun menari.

Waktu dia turun dari rumah, dan akan nari di sesat maka tunggangannya adalah ratou (kereta kencana), atau jepanou, dan turut juwak-juwak artinya anak-anak pakai pakean putih atau kuning, atau merah, satu-satu membawa tombak, benderangan atau bendera, mengiringkan pulang dan pergi ke sesat.

Siang harinya diadakan tigel tari, aturan-aturan tigel yang tersebut diatas pakaian dipakai pada saat menari, ketika pada saat nigel semua penimbang marga, penimbang tiyuh, penimbang suku, serta kepala-kepala marga, tiyuh dan suku musti *nambo'i* (meladeni) dia menigel.

Apabila penimbang-penimbang dan kepala-kepala ada yang tidak suka, maka boleh diwakili sama orang yang patut untuk nigel itu. Setelah selsai nigel maka kembali lagi kerumah, hari itu terus potong kerbau pepadun, besoknya baru dimakan di sesat.

Sebelum makan, orang yang akan naik pepadun harus berpakaian seperti waktu nigel nari beserta istrinya, sesudah itu berjalan diiringi orang banyak menaiki ratou bersama istrinya serta 2 orang yang akan nyiku dan nenggau menuju sesat. Setelah sampai mereka duduk bersila diatas pepadun dan yang menyiku duduk dibawah, yang nenggaw berdiri dibelakang kemudian semua

penyimbang-penyimbang, kepala-kepala marga, tiyuh, dan suku memberi ucapan selamat.

Dan setiap yang datang memberi selamat dia mesti memberi kattou dan pepadunnya artinya ajakan pepadun orang yang memberi selamat itu, banyaknya pepadun mega 3 riyal, pepadun tiyuh 2 riyal, pepadun suku 1 riyal, setiap yang ada pepadun dia mesti dapat kattou itu.⁴⁰

Yang penyiku tadi dia mesti diberi 1 kerbau harga 10 riyal, dan yang nenggaw juga diberi 1 kerbau seharga 10 riyal. Setelah orang memberikan selamat dan pulang kerumah kemudian dipukulkan bendi untuk menerangkan gelar yang baru saja diberikan kepada orang yang cakak pepadun tersebut.

3. Tujuan Cakak Pepadun

Apabila kita melihat tujuan dilaksanakannya Begawi Adat maka disini kita melihat tata urut upacara adat Lampung, masyarakat bertujuan melestarikan adat ini agar generasi penerus melestarikan adatnya yang sudah ada sejak dulu, meskipun acara tersebut sulit untuk dilaksanakan untuk masyarakat yang kurang mampu karena disebabkan keterbatasan dana yang dimiliki masyarakat pada umumnya.

Selain tokoh adat dan masyarakat bertujuan agar masyarakat awam tidak menyepelekan kegiatan upacara adat meskipun acara tersebut tidak sesuai dengan aqidah islam seperti melangkahi orang tidur yaitu titian kuyo maka tokoh, adat, agama, dan masyarakat berusaha merenovasi kegiatan tersebut dengan aqidah

⁴⁰ Abu tholib Khalik, *Pelatoeran Sepandjang Hadat Lampung*, badan penerbitan Filsafat UGM, 2010, hal.67

islam yang jelas selama kegiatan adat itu tidak menyalahi aturan agama dan bukan berarti dapat meninggalkan bentuk-bentuk yang asli demi upacara adat.

Setiap aturan-aturan, anjuran, perintah tentu saja akan memberi dampak positif dan setiap larangan yang diindahkan membawa keberuntungan bagi hidup manusia. Salah satu larangan yang akan membawa masalah bagi manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam⁴¹. Hal tersebut sebagaimana yang Allah firmankan dalam AlQur'an :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا⁴¹ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).” Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk.” (QS Al-Baqarah:170)

Selain itu diharapkan seseorang yang telah melaksanakan upacara adat agar tidak menimbulkan kesombongan dan keangkuhan didalam diri punyimbang dalam hal angkat nama atau pengukuhan gelar.

⁴¹. <http://wahdah.or.id/> tradisi-adat-istiadat-dalam-perspektif-islam. Di akses 1 November

BAB III

PROFIL KELURAHAN MENGGALA KOTA KECAMATAN MENGGALA KABUPATEN TULANG BAWANG

A. Sejarah Singkat Kelurahan Menggala Kota

Menggala merupakan satu-satunya kota yang berada di tepian Way (Sungai) Tulang Bawang, Lampung. Di daerah Menggala, Way Tulang-bawang mengalir dari arah barat kemudian berbelok ke Selatan selanjutnya ke timur terus ke utara. Pemukiman berada di tepi sungai sebelah Selatan dan Timur. Berdasarkan UU No. 2 Th. 1997 tentang Pembentukan Kabupaten Dati II Tulangbawang dan Tanggamus, secara resmi Menggala dinyatakan sebagai ibukota Kabupaten Tulangbawang.

Nama kota ini memang sudah populer sejak abad XVII karena di kota ini terdapat “BOOM” (Pelabuhan Laut) sungai yang sejak zaman kolonial menjadi pusat perdagangan hasil bumi. Jauh sebelum Belanda masuk ke daerah Lampung Menggala sudah menjadi pusat perdagangan rempah–rempah seperti Lada, Kopi dan Cengkeh daerah Lampung, karena Wai (Sungai) Tulang-bawang sebagai sungai terbesar di Lampung yang dapat dilayari oleh kapal – kapal asing, sebelum Belanda mendirikan pelabuhan laut di Panjang Bandar Lampung.

Usaha VOC berhasil, Sultan Haji akhirnya memberi monopoli perdagangan lada dari para penyumbang di Daerah Lampung. Sejak itu Menggala tumbuh menjadi kota dagang yang sangat ramai. Perdagangan ini tidak hanya dilakukan oleh Abung dan Tulang Bawang tetapi juga dari Ranau dan Sekala Brak semuanya mengadakan perdagangan di Menggala. Bangkrutnya VOC pada tahun

1799 tidak menjadikan Menggala surut. Pemerintah Belanda tetap menganggap Menggala sebagai kotapenting. Akibat kedudukannya sebagai kota dagang inilah maka penduduk kota ini bermunculan dari berbagai penjuru, tidak cuma orang – orang dari luar Lampung, tetapi anggota masyarakat adat Megou Pa’ dari berbagai marga yang ada di lingkungan Megou Pa’ Tulangbawang banyak yang berdomisili di kota ini, apalagi setelah menjadi ibukota kabupaten Tulangbawang, inilah salahsatu pertimbangan untuk menjadi kota Menggala sebagai pusat penelitian kali ini, karena disini telah terdapat para tokoh adat dan tokoh masyarakat yang dianggap layak dijadikan sumber data penelitian ini.⁴²

B. Geografis Dan Demografis Kelurahan Menggala Kota

Lokasi penelitian adalah daerah yang sangat strategis karena merupakan kota yang dekat dengan pusat pemerintahan dan merupakan ibukota dari Kabupaten Tulang Bawang, Secara geografis Menggala kota berada pada posisi 4°27’ - 4°29’ LS dan 105°13’ - 105°16’ BT, Memiliki luas 4.476 Ha⁴³. Dan terdiri dari 3 lingkungan, yakni Kampung Menggala, Kampung Palembang, dan Kampung Bugis. Dapat dilihat pembagian Lingkungan sebagai berikut :

TABEL 1

JUMLAH LINGKUNGAN

No.	Nama Lingkungan	Jumlah		Keterangan
		RW	RT	
1.	Kampung Menggala	3	4	Lk.Menggala

⁴² Profil Menggala Kota

⁴³ Badan pusat statistik Kab.Tulang Bawang 2015

2.	Kampung Palembang	2	2	Lk.Palembang
3.	Kampung Bugis	3	2	Lk.Bugis

Sumber Data : Buku Monografi Kelurahan Menggala Kota Tahun 2015

Dari hasil Wawancara dengan Kepala Lingkungan Kampung Menggala, Menggala Kota dengan rentang batas-batas kelurahan dengan daerah sekitarnya adalah sebagai berikut :

1. Sebelah barat berbatasan dengan Gunung Pelawi
2. Sebelah timur berbatasan dengan Muara Bakung
3. Seblah utara berbatasan dengan Bakung Udik
4. Sebelah selatan berbatasan dengan Menggala Tengah⁴⁴

Sedangkan Wawancara dengan sekretaris lurah Bapak Heri Efendi Jarak yang dapat di tempuh ke pusat pemerintahan kecamatan ± 2 Km, dan jarak ke ibu kota Provinsi ± 100 Km.⁴⁵

Penduduk Kelurahan Menggala Kota berjumlah 1.429 kk atau 6.522 jiwa dengan perincian 3.300 laki-laki dan 3.220 wanita tersebar dalam 3 Lingkungan.⁴⁶

Berdasarkan hal tersebut bahwa jumlah penduduk laki-laki di kelurahan menggala kota lebih banyak di bandingkan dengan jumlah penduduk wanita. Keadaan penduduk berdasarkan golongan secara rinci disajikan pada Tabel 2.

⁴⁴ Solman gelar mena' sakti Kepala Lingkungan Kampung Menggala Wawancara pada tanggal 25 Juli 2017

⁴⁵ Heri Efendi, sekretaris Lurah menggala kota, wawancara pada tanggal 25 Juli 2017

⁴⁶ Badan Pusat Statistik Kab.Tulang Bawang Tahun 2015

TABEL 2

Keadaan penduduk berdasarkan golongan

Golongan Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
0-14	2.180	24,94
15-65	4.116	58,89
65 keatas	224	16,17
Jumlah	6.520	100,00

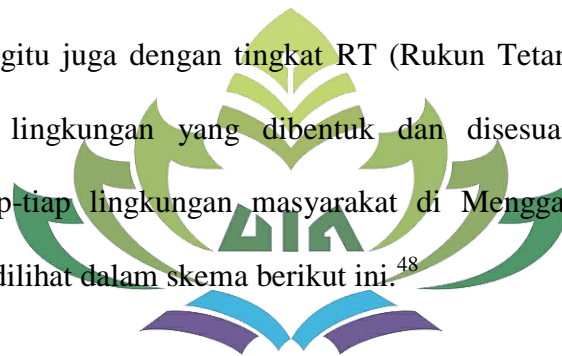
Sumber Data : Badan pusat statistik Kab.Tulang Bawang Tahun 2015

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar umur penduduk di kelurahan Menggala Kota berada pada umur antara 15-65 tahun sebanyak 58,89%. Hal tersebut menunjukkan bahwa di Kelurahan Menggala Kota rata-rata penduduk masuk dalam usia produktif. menurut bapak Solman usia produktif berada pada kisaran 15-64 tahun. Jumlah penduduk dengan usia produktif yang cukup besar ini mampu menyediakan tenaga kerja untuk kegiatan pertanian.

Hasil wawancara dengan bapak mukhlis masyarakat mendapat penghasilan dari berbagai sektor, diantaranya sektor pertanian mereka memanfaatkan tanah perladangan secara tradisional untuk ditanami hasil bumi, antara lain : padi, kelapa, kopi, singkong, jagung, palawija, tomat, cabe, dan sayuran. Sektor peternakan yaitu : kambing, kerbau, sapi. Sektor laut seperti ikan, udang didapat dengan cara memancing, jaring, dan bubu. Sektor perdagangan yaitu : jual beli hasil rempah-rempah. Sedangkan sektor industri yaitu : kerajinan sulam

menyulam, tapis dan anyaman tikar, yang dihasilkan melalui masyarakat setempat.⁴⁷

Suatu wilayah yang sudah ada masyarakatnya maka harus ada yang mengatur demi kelangsungan bagi kepentingan masyarakat tersebut yaitu pemerintah. Struktur Pemerintah Kelurahan Menggala Kota Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang tetap sama dengan kelurahan-kelurahan yang lain, yang mengacu pada peraturan yang digariskan dalam UU No. 32 tentang pemerintah daerah (PEMDA). Selain itu agar mudah dalam menjalankan tugas pemerintahan di Menggala Kota. Di setiap Kampung di kepalai seorang kepala lingkungan, Begitu juga dengan tingkat RT (Rukun Tetangga) dan RW (Rukun Warga). kepala lingkungan yang dibentuk dan disesuaikan dengan keadaan wilayah di tiap-tiap lingkungan masyarakat di Menggala Kota. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam skema berikut ini.⁴⁸



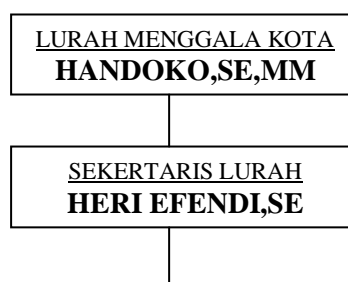
STRUKTUR

PEMERINTAH MENGGALA KOTA

KECAMATAN MENGGALA

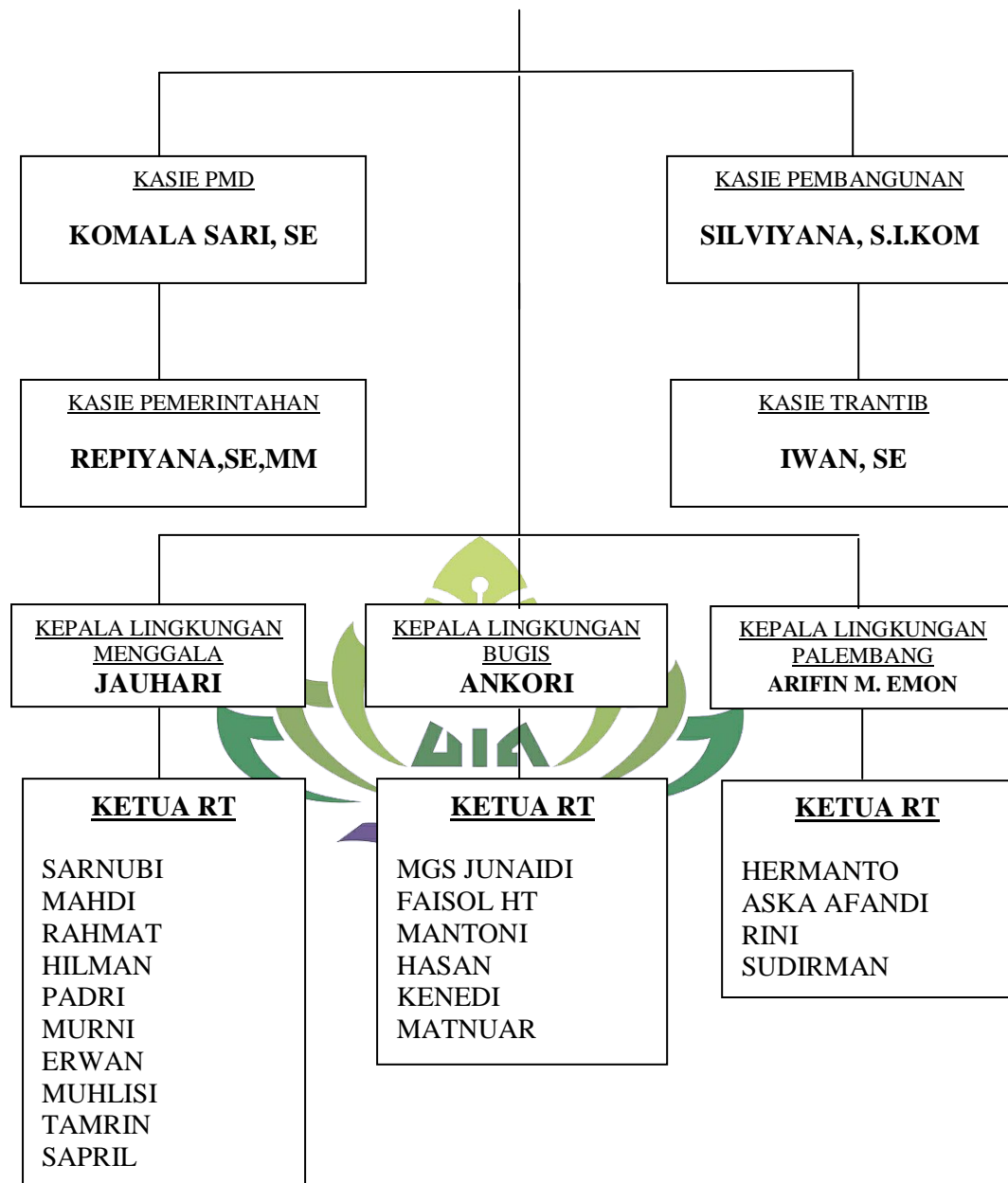
KABUPATEN TULANG BAWANG

PERIODE 2016-2021



⁴⁷ Muhlisin, tokoh agama menggala kota, Wawancara pada tanggal 25 Juli 2017

⁴⁸ . Data Kelurahan Menggala Kota 2017



C. Kehidupan Masyarakat Menggala Kota

1. Sistem Ekonomi

Mata pencarian Masyarakat Menggala Kota pada umumnya adalah petani, wirswasta, pegawai negri, dan berbagai pekerjaan lainnya. Hasil wawancara pada bapak Solman bahwa dalam bidang pertanian mereka masih memanfaatkan

tanah perladangan secara tradisional untuk ditanami hasil bumi, antara lain : padi, kelapa, kopi, singkong, jagung, palawija, tomat, cabe, dan sayuran.

Masyarakat juga mendapat penghasilan dari berbagai sektor lainnya diantaranya sektor peternakan yaitu : kambing, kerbau, dan sapi. Sektor perairan seperti : ikan, udang, didapat dengan cara memancing, jaring, dan bubu. Sektor perdagangan yaitu : jual beli hasil rempah-rempah. Sedangkan sektor industri yaitu : kerajinan sulam menyulam, tapis dan anyaman tikar, yang dihasilkan melalui masyarakat setempat. Mata pencarian masyarakat berdasarkan golongan secara rinci disajikan pada tabel 3.


TABEL 3
Penduduk berdasarkan mata pencarian

No.	Jenis Mata Pencarian Pokok	Jumlah	%
1.	Guru/Pegawai Negri	278	10,51
2.	TNI/Polri	12	0,45
3.	Pedagang	374	14,14
4.	Nelayan	768	29,09
5.	Sopir	84	3,17
6.	Petani	921	34,83
7.	Mantri Kesehatan	5	0,18
8.	Peternakan	109	4,12
9.	Tukang Jahit	8	0,30
10.	Tukang Cukur	3	0,11
11.	Dukun Bayi	4	0,15

12.	Buruh	78	2,95
JUMLAH		2,644	100,00

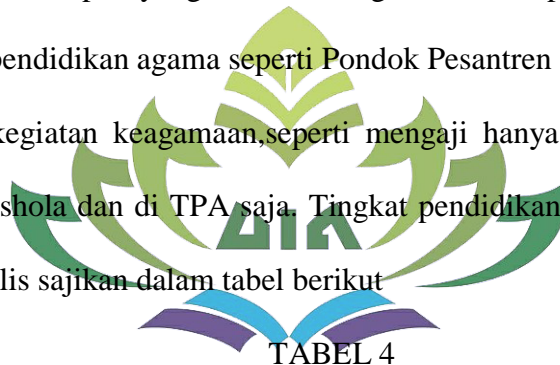
Sumber Data : Buku Monografi Kelurahan Menggala Kota Tahun 2015

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa presentase tertinggi adalah : 34,83% ini membuktikan bahwa penduduk kampung/kelurahan mayoritas petani.

2. Sistem Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di Menggala Kota sudah cukup memadai,hal ini dapat dilihat dari sudah adanya sarana sekolah mulai dari TK, SD, SLTP dan SLTA sederajat. Adapun yang masih kurang dari sarana pendidikan adalah tidak adanya sarana pendidikan agama seperti Pondok Pesantren dan Madrasah.

Untuk kegiatan keagamaan,seperti mengaji hanya di adakan di masjid-masjid atau mushola dan di TPA saja. Tingkat pendidikan masyarakat Menggala Kota akan penulis sajikan dalam tabel berikut



TABEL 4

Keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	presentase
1.	TK	109	5,39
2.	SD	326	16,14
3.	SLTP	593	29,32
4.	SLTA	876	43,32
5.	Akademis / Perguruan tinggi	118	5,83
JUMLAH		2,022	100,00

Sumber Data : Buku Monografi Kelurahan Menggala Kota Tahun 2015

Dari tabel diatas, bahwa presentasi tertinggi adalah 43,32% berarti menunjukkan masyarakat yang tergolong pendidikan tertinggi, kenyataan ini juga dapat dilihat dari masyarakat yang duduk di bangku SLTA, sedangkan masyarakat yang tergolong pendidikan rendah persentasenya mulai menurun.

Kondisi ini di sebabkan oleh keadaan masyarakat yang sudah maju. Disamping sarana dan prasarana pendidikan yang sudah memadai sehingga masyarakat yang berpendidikan tinggi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

3. Sistem Keagamaan

Masyarakat kelurahan Menggala Kota seluruhnya beragama Islam sehingga dapat hidup dengan rukun dalam berinteraksi sehari-hari sehingga tidak menimbulkan perselisihan. Hal ini merupakan motifasi pada tokoh Agamanya, bila mampu menggerakkan umat islam yang begitu banyak, maka umat Islam akan menjadi umat yang kuat dan menguasai berbagai aspek dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan mereka menghayati kerukunan umat, seperti wawancara dengan bapak Muchlis mengenai kegiatan rutin yang telah dilaksanakan oleh kaum muslimin adalah :

1. Mengadakan pengajian anak-anak, remaja dan orang tua dan kelompok yasinan yang dilaksanakan seminggu sekali pada setiap kampung.
2. Pengajian Risma, diadakan bergiliran setiap satu minggu sekali yang dilaksanakan oleh Bakoor Risma di masing-masing kampung.
3. Mengadakan ceramah-ceramah akbar terutama pada hari besar Islam.

4. Sistem Kemasyarakatan

Dalam kehidupan bermasyarakat di Menggala Kota telah dilaksanakan berbagai bentuk kegiatan yang mencerminkan sikap kegotong royongan dan adat istiadat, bentuk kegiatan tersebut merupakan kegiatan kemasyarakatan dan bukan kegiatan keagamaan. Adapun bentuk-bentuk kegiatan itu diantaranya adalah :

1. Kegiatan gotong royong lingkungan

Wawancara bapak Solman, menurutnya salah satu wujud kehidupan bermasyarakat/kehidupan bersama masyarakat Menggala Kota adalah dengan dilaksanakannya dua minggu sekali kegiatan gotong royong yang diikuti oleh seluruh warga. Setiap kepala keluarga diwakili oleh satu orang, tidak membedakan statusnya di dalam masyarakat.⁴⁹ Kegiatan ini adalah wujud rasa kebersamaan di dalam bermasyarakat.

Apabila akan melaksanakan kegiatan gotong royong biasanya di komandokan melalui pengumuman dari kelurahan, disampaikan melalui pengeras suara di masjid atau disampaikan dalam pertemuan-pertemuan sebelumnya dan seluruh warga sepakat mengikuti kegiatan semacam itu.

2. Kegiatan Perkumpulan Olah Raga dan Seni

Menurut Bapak Idham Sirah kegiatan perkumpulan olah raga dan seni di kelurahan Menggala Kota banyak diikuti pemuda, remaja dan ibu-ibu. Sebenarnya kegiatan ini lebih mengarah kepada pembinaan bakat dan hiburan akan tetapi kegiatan dengan pelaksanaan programnya mempersatukan masyarakat dalam meningkatkan melestarikan budaya daerah Lampung yang kian hari kian punah. Secara umum kegiatan Begawi Cakak Pepadun merupakan kegiatan yang

⁴⁹ Solman gelar mena' sakti Kepala Lingkungan Kampung Menggala Wawancara pada tanggal 25 Juli 2017

mengarah kepada nilai budaya dan seni seperti halnya acara tigel tari termasuk dalam rangkaian upacara adat, akan tetapi dalam pelaksanaan program kegiatan yang mengangkat nilai budaya sangatlah langka, karena tidak semua masyarakat di kelurahan Menggala Kota melaksanakan kegiatan Begawi Cakak Pepadun.⁵⁰

Adapun lembaga-lembaga sosial yang ada diwilayah Menggala Kota, diantaranya ialah:

- a. Tim penggerak PKK
- b. Karang taruna
- c. LKMD/LPM
- d. Posyandu
- e. Kelompok tani
- f. Organisasi perempuan
- g. Organisasi bapak
- h. RT
- i. RW
- j. Organisasi gotong royong



Bahasa yang digunakan masyarakat Menggala Kota pada umumnya menggunakan Bahasa Daerah lampung khususnya dialek- (O) untuk masyarakat yang bersuku lampung, dan masyarakat dengan suku jawa menggunakan bahasa daerah jawa untuk berintraksi dalam kehidupan sehari-hari, kecuali pada waktu tertentu seperti pertemuan-pertemuan formal atau disekolah menggunakan Bahasa Indonesia.

⁵⁰ Idham sirah gelar settan pesirah, tokoh adat Meggala kota, Wawancara pada tanggal 25 Juli 2017

D. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat

Sebagai daerah yang luas, masyarakat Menggala Kota (Tulang Bawang) yang mayoritas suku Lampung yang masih kuat memegang adat istiadat dan berbagai tradisi.

Dalam hal ini, tradisi yang penulis maksudkan dalam pembahasan skripsi ini hanya meliputi tradisi dari masyarakat suku Lampung yang banyak bertempat tinggal di desa-desa. Dari beberapa wawancara dengan penduduk dalam hal tradisi ini, dikatakan sebenarnya banyak sekali tradisi yang ada dalam masyarakat Lampung, namun banyak dari tradisi yang ada dalam masyarakat Lampung sudah tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat secara rutin, seperti pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun tidak dilaksanakan lagi, karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan. Begawi Cakak Pepadun hanya dilaksanakan secara garis besarnya saja seperti tidak memotong kerbau, dibayar dengan sejumlah uang adat. Yang kesemuanya itu merupakan beberapa sumber yang telah dihubungi dalam hal tradisi Begawi Cakak Pepadun bahwa dalam tradisi yang ada ini mempunyai banyak kesamaan dengan daerah lain seperti :

1. Acara Perkawinan
2. Tradisi Megopak Tulang Bawang
3. Tradisi Semok Nuo
4. Acara Kematian
5. Acara Kelahiran

Dan masih banyak yang lainnya.

Tetapi yang secara rutin dilaksanakan dalam setiap upacara hajatan, perayaan-perayaan, dan khitanan. Kesemuanya itu termasuk di dalam rangkaian Begawi Cakak Pepadun.



BAB IV

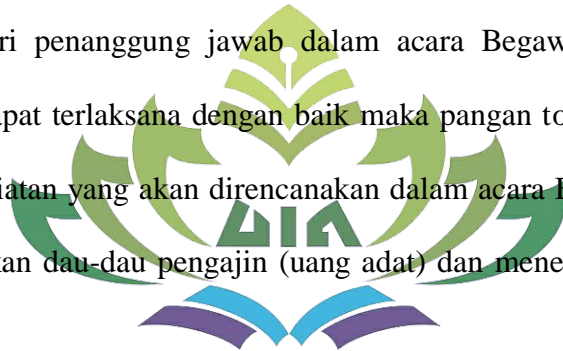
TRADISI BEGAWI ADAT CAKAK PEPADUN DI KELURAHAN

MENGGALA KOTA KECAMATAN MENGGALA KABUPATEN

TULANG BAWANG

A. Prosesi Pelaksanaan Begawi Adat Cakak Pepadun

kegiatan yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat setempat seperti halnya Begawi Cakak Pepadun, adat kebiasaan masyarakat bila akan melaksanakan hajat, mereka mengundang para prowatin. Mereka melaksanakan pepung marga (sidang marga), mencari penanggung jawab dalam acara Begawi (pangan toho) agar upacara adat dapat terlaksana dengan baik maka pangan toho bertanggung jawab atas semua kegiatan yang akan direncanakan dalam acara Begawi. Pepung marga itu membicarakan dau-dau pengajin (uang adat) dan menentukan hari yang akan dilaksanakan.



Pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun dilaksanakan pada pagi hari pukul 08.00 WIB sampai acara selesai. Apabila akan Cakak Pepadun / angkat nama berpangkat marga pakaiannya serba putih memakai payung putih, burung garuda diletakkan di atas pepadun, payung gerebek diletakan dekat dengan payung putih, penyiku kanan, penyiku kiri dan penenggau menggiring ke atas pepadun lalu duduk dan sultan menginjakkan kaki kerbau, mereka berdua dikelilingi oleh kain putih yang disebut lawang kuri adalah pembatas tempat duduk sultan, bagi para prowatin beremmbuk membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan acara Begawi tentang biaya-biaya (Pepadun), nama dan gelar yang wajib di sandang

calon punyimbang setelah selesai pangan toho dan prowatin mengumumkan gelar yang akan disandang lalu membawa canang (gong kecil), pangan toho mengumumkan gelar sambil diselingi bunyi tetabuhan canang. Dan setelah selesai menunjuk salah satu wanita untuk berpaku (memukul dahi dengan gagang kunci untuk adek sebagai nama panggilan terdekat, lalu punyimbang yang telah dinobatkan di panggo (diangkat) naik atas nampan kuning oleh penyiku, untuk memberikan petuah-petuah kepada pengikutnya baik bersifat agama maupun aqidah.⁵¹

1. Tahapan Begawi Adat Cakak Pepadun

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan Cakak Pepadun memiliki tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya antara lain :

a. Ngakuk Muli (Lamaran)

Tata cara dan upacara perkawinan adat pepadun pada umumnya berbentuk perkawinan jujur dengan menurut garis keturunan bapak (patri lineal) yaitu ditandai dengan adanya pemberian sejumlah uang kepada pihak perempuan untuk menyiapkan sesan, yaitu berupa alat-alat keperluan rumah tangga. Sesan tersebut akan diserahkan kepada pihak keluarga mempelai laki-laki pada upacara perkawinan berlangsung yang sekaligus sebagai penyerahan (secara adat) mempelai wanita kepada keluarga/klan mempelai laki-laki.

⁵¹Idham sirah gelar Suttan Pesirah.Tokoh Adat Menggala Kota. Wawancara pada tanggal 25 Juli 2017

Dengan demikian secara hukum adat, maka putus pula hubungan keluarga antara mempelai laki-laki dan mempelai perempuan.⁵²

Terjadinya perkawinan menurut adat suku lampung pepadun melalui 2 cara, yaitu Rasan Sanak dan Rasan Tuho.

1. Rasan Sanak

Perkawinan menurut rasan sanak ini atas kehendak kedua muda-mudi dengan cara berlarian (sebambangan) di mana si gadis dibawa oleh pihak bujang kekepala adatnya, kemudian diselesaikan dengan perundingan damai diantara kedua belah pihak. Perbuatan mereka ini disebut “Mulei Ngelakai”. Apabila gadis yang pergi berlarian atas kehendak sendiri maka disebut “Cakak Lakai/Nakat”. Dalam acara berlarian ini terjadi perbuatan melarikan dan untuk si gadis dipaksa lari bukan atas persetujuannya. Perbuatan ini disebut “Tunggang” atau “Ditengkep”.

Perbuatan tersebut diatas merupakan pelanggaran adat muda-mudi dan dapat berakibat dikenakan hukum secara adat atau denda. Tetapi pada umumnya dapat diselesaikan dengan cara damai oleh para penyimbang keduabelah pihak.

2. Rasan Tuhou

Rasan Tuhou (pekerjaan orang tua), yaitu perkawinan yang terjadi dengan cara “lamaran” atau pinangan dari pihak orang tua bujang kepada pihak orang tua gadis. Rasan tuhou ini juga dapat terjadi dikarenakan sudah ada rasan sanak, yang kemudian diselesaikan oleh para penyimbang

⁵² Sabarrudin, *Lampung Pepadun Dan Saibatin/Pesisir*, (Jakarta: way lima manjau, 2012) h, 72

kedua belah pihak dengan rasan tohou. Bentuk upacara perkawinan berdasarkan lamaran ini pelaksanaannya dapat secara adat, antara lain Hibal Serbo.⁵³

Secara adat Lampung sebaiknya gadis itu dilamar oleh pihak laki-laki dengan mengeluarkan uang jujur sebesar 24 juta untuk Pepadun marga (high class), 12 juta untuk Pepadun Tiyuh (middle class), dan 6 juta untuk Lower Class. Kemudian di adakan kesepakatan dari dua belah pihak kapan pelaksanaan serah terima pengantin itu, dan serahterima di adakan di sesat (rumah adat).

b. Pepung Marga (sidang marga)

Adat kebiasaan masyarakat Menggala bila akan mengadakan hajatan, mereka mengundang prowat in untuk melaksanakan pepung marga (sidang marga), mencari penanggung jawab dalam acara begawi (pangan tohow) agar upacara adat dapat berjalan dengan baik maka pangan tohow bertanggung jawab atas semua kegiatan yang akan di rencanakan dalam acara begawi. Pepung marga itu membicarakan dau-dau pengajian (uang adat) dan menentukan hari yang akan dilaksanakan.⁵⁴

c. Ebal Serbo (begawi lengkap)

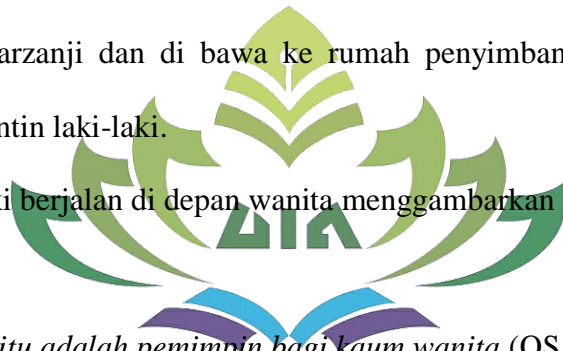
Ebal serbo adalah cara mengambil gadis dalam tata cara tertinggi dalam adat lampung pepadun maka pihak laki-laki menjemput pihak perempuan di rumah adat, kemudian dari pihak pengantin laki-laki memiliki juru bicaranya istilah juru bicara itu di sebut bebakheb. dari pihak perempuan juga ada bebakheb

⁵³ Ibid hal 74

⁵⁴ Ibid Idhom sirah

terjadilah negosiasi keduanya untuk melaksanakan begawi adat. tahap selanjutnya yaitu penghantaran dari rumah adat ke rumah laki-laki menggunakan kereta kencana (khatow) yaitu gerobak kecil beroda empat yang dikelilingi oleh kain putih dan di atasnya dipasang burung garuda. si perempuan duduk di atas kereta kencana dengan memegang pangkal tombak dan si laki berjalan di depannya memegang arah ujung tombak, di tengah-tengah tergantung kendi, pisang raja, kelapa yang sudah tumbuh, dan labai. Kemudian kandang khakhang melingkar setengah lingkaran yang mana di dalamnya yaitu mukhrim dari pengantin laki-laki dalam perjalanan itu di arak dengan arak-arakan yang diiringi dzikir yang diambil dari kitab al barzanji dan di bawa ke rumah penimbang sebelum di boyong kerumah pengantin laki-laki.

Laki-laki berjalan di depan wanita menggambarkan nilai keislaman yaitu :



الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita. (QS. An-Nissa Ayat 34)

Kain putih yang mengelilingi kereta kencana memiliki makna jadikanlah sekelilingmu itu suci begitu juga orang yang didalamnya yaitu memiliki diri yang suci.

Senjata tombak memiliki makna pangkal tombak di pegang oleh perempuan agar bisa memberikan rem terhadap laki-lakinya agar jangan emosi harus bertindak bijak dalam setiap persoalan.

Kendi tempat air memiliki makna berhadapan dengan problema apapun juga boleh berhati panas tetapi berkepal dingin agar setiap masalah yang dihadapi dapat di selesaikan secara baik-baik.

Pisang raja memiliki makna pisang ini di senangi oleh semua orang yaitu jadilah kalian pribadi yang di sukai oleh semua golongan dan jangan berperilaku seenaknya sendiri.

Kelapa yang bertunas memiliki makna tumbuhan yang serba manfaat dari akar sampai ke pucuknya yaitu mengandung pesan moral jadilah kalian insan-insan yang memiliki manfaat sepanjang masa.

Labai yaitu alat penenun benang memiliki makna generasi muda harus memiliki kreatifitas untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat.

d. Cangget

Cangget merupakan prosesi adat yang melibatkan pemuda pemudi atau bujang gadis, berupa tari-tarian adat yang urutannya tari penglaku, penglaku bapak-bapak, penglaku bujang, dan penglaku gadis. kemudian tari untuk pengantin perempuan namanya tari pilangan dia menari dan dikelilingi oleh para panitia wanita yaitu penglaku gadis. Kemudian gadis-gadis yang ikut menari di pulangkan kerumah untuk berganti menggunakan pakaian biasa dan kembali lagi ke tempat cangget kegiatannya ngediaw yaitu pantun bersaut antara bujang dan gadis tetapi mereka ada pemandunya dilakukan sampai menjelang subuh.

e. Pelaksanaan Turun Diway (Turun Air)

Pelaksanaan Turun Diway sama seperti Begawi Cakak Pepadun yaitu sama-sama memotong kerbau. Hanya satu yang membedakannya, dalam Begawi Cakak Pepadun semuanya serba lengkap baik dari segi perlengkapan maupun

pelaksanaanya. Pada pelaksanaan turun keair (Turun Diway) peralatan yang perlu dipergunakan sebagai berikut :

- a. Membawa payan (tombak yang ujungnya terbuat dari besi dan gagang kayu berukuran satu meter setengah).
- b. Hiasan tombak : Kendi, kelapa yang bertunas, pisang raja, benang dengan macam-macam warna, kesemuanya itu digabung menjadi satu lalu dibawa ke sungai dengan diiringi pendamping sultan.
- c. Paccah aji dan kepala kerbau.

Mereka turun ke sungai atau kali untuk mencuci kaki, apabila tidak ada sungai atau kali maka mereka merendamkan kakinya kedalam bak air yang telah disediakan dan diusap-usapkan air tersebut pada kedua belah kakinya, Kemudian duduk di atas paccah aji dan menginjak kepala kerbau.

Maksud dari turun diway ini agar sultan yang akan di nobatkan bersih lahir batin dari semua kotoran yang terdapat di dalam diri dan hilang terbawa air. Dan menginjakan kaki diatas kepala kerbau bahwa hawa-hawa binatang yang ada di dalaam diri manusia harus dihilangkan sehingga tidak menghambat perjalanan rohaninya ketika berumah tangga.

f. Tigel Tari (menari)

Adat kebiasaan masyarakat menggala jika diadakan pelaksanaan Begawi, mereka mengadakan Tigel tari. Acara ini dimaksudkan untuk menghibur Punyimbang Marga berpasang-pasangan dengan marga yang lainnya. Tigel tari

dibagi menjadi beberapa kelompok, tigel punyimbang, tigel karib kerabat dan tigel bujang gadis. Mereka menari menurut kelompoknya masing-masing.

g. Cakak Pepadun

Pelaksanaan Cakak Pepadun dilaksanakan pada pagi hari pukul 08.00 WIB sampai acara selsai. Apabila akan cakak pepadun/ angkat nama berpangkat marga maka pakaiannya serba putih memakai payung putih, burung garuda diletakkan di atas pepadun, payung gerebek diletakkan dekat dengan payung putih, penyiku kanan, penyiku kiri dan penenggau mengiring ke atas pepadun lalu duduk dan sultan menginjakkan kaki kerbau, mereka berdua dikelilingi oleh kain putih yang disebut lawang kuri adalah pembatas tempat duduk sultan, bagi para prowatin berembuk membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan acara begawi tentang biaya-biaya (Pepadun), nama dan gelar yang wajib disandang calon punyimbang setelah selesai pangan toho dan prowatin mengumumkan gelar sambil diselingi bunyi tetabuhan canang. Dan setelah selesai menunjuk salah satu wanita untuk berpaku (memukul dahi dengan gagang kunci untuk adek sebagai nama panggilan saudara terdekat, lalu punyimbang yang telah dinobatkan di panggo (diangkat) naik diatas nampan kuning oleh penyiku, untuk memberikan petuah-petuah kepada pengikutnya baik bersifat agama maupun aqidah dan dilanjutkan dengan menyaliman ucapan selamat atau baiah.

2. Pandangan Masyarakat Kelurahan Menggala Kota Terhadap Begawi Cakak Pepadun

Begawi Cakak Pepadun menurut masyarakat Menggala Kota, ternyata banyak yang mendorong serta melatar belakanginya sehingga masyarakat teteap melaksanakan tradisi tersebut. Menurut beberapa responden yang telah dihubungi pelaksanaan Tradisi Begawi Cakak Pepadun dipahami sebagai warisan terdahulu atau pendahulu. Tetapi disisi lain dikatakan hasil budaya peninggalan nenek moyang dan dilestarikan oleh tokoh adat masyarakat secara turun menurun.⁵⁵

Dalam setiap pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun masyarakat Menggala selalu melaksanakan perkumpulan sidang-sidang adat dalam ruang lingkup empat marga. Dari apa yang diketengahkan oleh pelaku adat pepadun sebagian besar dilaksanakan oleh orang-orang yang mampu dan mempunyai strata kepenyimbangan (Sultan) dalam adat ia dapat membeli adat dengan sejumlah uang adat yang telah ditentukan oleh ketua adat.

Begawi Cakak Pepadun merupakan suatu karya budaya masyarakat Tulang Bawang terdahulu sebagai sarana pergaulan bagi akhlak remaja dan jalan untuk mendekatkan tali silaturrahi antar keluarga, dengan adanya tali silaturrahi ini, ajaran Islam akan berpenngaruh lebih dalam terhadap adat budaya Lampung yang semula tidak sesuai dengan akidah Islam.

Seperti pembacaan ayat suci Al-Qur'an dibaca dengan suara nada dan gaya estetika oleh sultan, lalu membacakan syair-syair dan petuah-petuah yang bernafaskan Islam.

⁵⁵ Soleh tokoh adat menggala kota, wawancara pada tanggal 25 Juli 2017

1. Jadi dapat dipahami bahwa ada beberapa hal yang melatar belakangi Begawi Adat Cakak Pepadun merupakan cara satu-satunya untuk mendekatkan tali silaturahmi yang sudah dibudayakan lagi saat ini. Begawi Adat Cakak Pepadun merupakan pelestarian budaya dan seni agar tidak cepat punah.
2. Begawi Adat Cakak Pepadun merupakan ajang pemerstau antara masyarakat dari kelompok bawah dan kelompok atas. Selain itu dapat masuk kepada nilai Aqidah Islamnya Begawi Adat Cakak Pepadun tidak sesuai dengan nilai Aqidah tetapi setelah budaya Islam masuk maka tidak menyalahi aturan aqidah.

Dalam hal pelaksanaan Begawi Adat Cakak Pepadun ini dilakukan dikalangan kelompok atas dan keturunan strata adat, karena pelaksanaan acara ini memerlukan biaya yang cukup besar, dan tidak semua masyarakat pepadun mengikutinya.

Dalam hal Begawi Adat Cakak Pepadun ini ditentukan oleh ketua adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan kesepakatan ini dapat disimpulkan melalui sidang adat dalam pelaksanaan sistem penobatan Sultan (punyimbang).

Setelah sepakat ketentuan Begawi Adat Cakak Pepadun tentang uang adat dan hari pelaksanaannya maka ketua adat mengumumkan kepada pihak laki-laki maupun wanita sanak famili maka dapat dilaksanakan.

Dari beberapa responden yaitu beberapa tokoh masyarakat, dan agama dapat dipahami bahwa pelaksanaan Begawi Adat Cakak Pepadun dimaksudkan sebagai untuk menerangkan status masyarakat dalam strata adat.

Sebagaimana yang telah dijelaskan tadi/dikemukakan tadi yang terdiri dari beberapa unsur nilai positif dan juga yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam dan tidak menyimpang dengan kebudayaan (positif).

Perkembangan ini tidak hanya membahas kebiasaan dalam masyarakat kebiasaan semata-mata yang berdasarkan tata cara, sesuatu yang melekat dalam kodrat manusia yaitu kebiasaan adat yang terkait kepada pengertian baik dan buruk dalam tingkah laku manusia.

3. Bejuluk Buadek Dalam Begawi

Bejuluk Buadek adalah didasarkan kepada titie gemetei yang diwarisi turun temurun. Pada zaman dahulu tata keturunan pokok selalu diikuti (titei gemetei) termasuk antara lain menghendaki agar seseorang di samping mempunyai nama juga diberi bejuluk dan setelah menikah, maka akan diberi adek (buadek) setelah melakukan upacara-upacara tertentu.

Jadi setelah melaksanakan acara Begawi Adat Cakak Pepadun semula telah mempunyai julukan/adek (panggilan/gelar), maka dapat kita lihat perbedaan panggilan dari keturunan kepunyimbang yang mana keturunan tertua dari kepunyimbang adat.

Pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun salah satunya yaitu berjuluk buadek maksudnya dalam melaksanakan hajatan tidak hanya melihat tata keturunan tetapi harus mengetahui gelar dan panggilan untuk anak keturunan.

Melihat pelaksanaan Begawi Adat Cakak Pepadun masih bersifat tradisional bukan berarti karena perkembangan zaman dapat berubah, acara yang

demikian dapat direnovasi yang semulanya tujuh hari tujuh malam namun sekarang dapat diganti menjadi dua hari saja.

Mempersempit hari ini bukan berarti meninggalkan budaya lama dengan maksud dan tujuan agar tidak sia-sianya waktu yang terbuang disebabkan acara-acara yang terlalu padat dan tidak sesuai dengan kaidah agama.

Menurut hasil peninjauan dari kalangan tokoh agama Begawi Adat Cakak Pepadun adalah perbuatan yang mubazir. Hal ini dapat ditinjau dari nilai ekonomi karena tidak mudah dalam suatu masyarakat yang melaksanakan Begawi Adat Cakak Pepadun dilihat dari kepemilikan uang.

Bila dilihat dari segi budaya, akan manfaatnya mengangkat nilai seni dan budaya bangsa. Dengan semikian jelaslah nilai budaya dan agama tidak terlepas pro dan kontra, pada upacara adat diadakan doa selamat seperti pembacaan silsilah, yasin, barzanji, dan pelaksanaan hajatan seperti yang biasa dilakukan oleh penduduk Lampung pada umumnya seperti yang termasuk dalam Al-Quran.

B. Makna Filosofis dari Kereta Kencana (khato), Burung Garuda, Kursi Pepadun, Mahkota Siger dan Kopiah Emas

1. Kereta Kencana (khato)

Kereta Kencana maupun khato sering juga disebut pakaian balak yang merupakan salah satu sarana kebesaran adat lampung⁵⁶, yang berhak duduk di atas rato ini yaitu kepunyimbangan yang mempunyai hak baik secara lahir maupun secara adat, karena pemberian hak memiliki rato adalah hasil dari musyawarah

⁵⁶ Idhom sirah gelar suttan peserah, tokoh adat menggala kota, wawancara pada tanggal 25 Juli 2017

perwatin kepunyimbangan dalam masyarakat lampung. dalam praktek sehari-hari khato juga dapat di pakai sebagai suatu pertunjukkan budaya. Alat ini berfungsi untuk mengangkut kerabat penyimbang dalam upacara adat dan untuk menjemput ibu-ibu tamu agung dari daerah lain yang datang untuk menyaksikan Gawi tersebut, mereka diarak diiringi tabuh-tabuhan dengan memakai pakaian adat naik keatas khato dari kampung menuju balai adat.

Kereta kencana (khato) memiliki makna filosofis yaitu punyimbang yang duduk di dalam kereta kencana harus mempunyai rasa dan jiwa yang sama terhadap masyarakat sekelilingnya sehingga tidak ada penghalang-penghalang dalam jiwanya dan memiliki hak yang sama terhadap masyarakatnya.

2. Burung Garuda

Burung garuda biasanya bersama dengan khato yang disebut khato burung garuda, merupakan kendaraan raja dari zaman purbakala. Burung garuda disini memiliki badan yang panjang dan besar, sayap dan bulunya dibuat dari kain putih dengan maksud kendaraan ini dapat menempuh perjalanan jarak jauh. Sebab dia mempunyai dua kemampuan, yaitu berjalan didaratan dan terbang diudara dari khato, sebab ia mampu menarik atau menerbangkan kendaraan yang akan membawa rombongan pihak pria ketempat mempelai wanita. Burung garuda ini pada masyarakat Lampung mempunyai makna dan lambang yang sangat tinggi yaitu melambangkan dunia atas dan dunia bawah.

Burung Garuda dalam pandangan masyarakat menggala yaitu burung garuda tahabang (burung garuda yang terbang) memiliki warna badan putih dan

berbulu kuning emas, di letakkan di atas kereta kencana (khato) ⁵⁷memiliki makna filosofis yaitu burung garuda yang terbang mencari keridhaan Allah, dengan badan yang berwarna putih melambangkan bahwa jiwa masyarakat lampung yang besar dan suci serta mengeluarkan cahaya nur alanur sehingga bisa mencahayai dirinya, bisa mencahayai keluarganya, bisa mencahayai lingkungannya, dan bisa mencahayai bangsanya dilambangkan dengan bulu yang berwarna kuning emas.

3. Pepadun

Pepadun diambil dari kata “Cakak Pepadun” yang berarti kursi kebesaran tempat kedudukan kepala adat waktu upacara adat. Pepadun adalah sebuah kursi yang diberikan hiasan berupa ukiran-ukiran dan mempunyai senderan yang tinggi disebut sesako (Perlengkapan Adat).

Pepadun sendiri dapat diartikan juga sebagai Lembaga perwatin dan kepunyimbangan merupakan irisan dan lapisan penting dalam diagram struktur sosial masyarakat Lampung. Lembaga ini merupakan mekanisme dan bentuk pemerintahan lokal yang terkait dengan proses kepemimpinan dalam penyelenggaraan sistem kemasyarakatan

Pepadun juga biasa di sebut kursi perpaduan yang berbentuk rata diatasnya memiliki makna filosofis yaitu emansipasi antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan konsep didalam Al-Quranyaitu :

1. Kedudukan wanita sama dengan pria dalam pandangan Allah

Allah SWT berfirman :

⁵⁷ Muhlisi, tokoh adat mengkala kota, wawancara pada tanggal 25 Juli 2017

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ
وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّانِمِينَ وَالصَّانِمَاتِ
وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”. (Q.S. Al-Ahzab Ayat 35)

Orang muslim yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang-orang yang mengikuti perintah dan menjauhi larangan pada lahirnya, sedangkan yang dimaksud orang mukmin adalah orang-orang yang membenarkan apa yang harus dibenarkan oleh hatinya. Berdasarkan dalil ini, islam menjelaskan bahwa kedudukan antara wanita dan pria adalah sama, yang membedakan adalah iman dan ketakwaannya.

2. Hak dan kewajiban wanita dan pria

Allah SWT berfirman :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka

menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(Q.S. At-Taubah ayat 71).

Kodratnya yang menimbulkan peran dan tanggung jawab antara pria dan wanita, maka dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sebagai suami isteri, fungsi mereka pun berbeda. Suami (pria) menjadi penanggungjawab dan kepala keluarga, sementara isteri (wanita) menjadi penanggungjawab dan kepala rumah tangga.

4. Titiyan Kuyou

Titiyan Kuyou pada zaman leluhur hindu budha Merupakan manusia berupa budak yang tidur tengkurep dilangkahi oleh kedua mempelai yang akan cakak pepadun, namun setelah islam masuk mendalam kepada masyarakat di ganti oleh kain putih yang digelar untuk dilalui oleh punyimbang dalam acara adat, karena manusia yang diinjak menurut Agama Islam adalah tidak manusiawi. Dan makna filosofis kain putih yang dibentangkan sebagai pijakan adalah hendaknya seseorang selalu berjalan di dalam kesucian.

5. Mahkota Siger dan Kopiah Emas

Mahkota Siger adalah lambang kebesaran (kekuasaan) atau tahta seorang ratu sebagai istri seorang raja, yang dipakai oleh wanita pada saat upacara adat lampung yaitu pada saat upacara pengambilan gelar dan pada saat upacara perkawinan adat. Siger selain dipakai pada saat upacara adat juga sebagai

lambang persatuan antara adat lampung pepadun dan lampung saibatin yang dikenal sebagai simbol “sang bumi ruwa jurai” yaitu bumi yang serba dua dalam kesatuan. Mahkota siger dibuat dari lempengan tembaga, kuningan, atau logam lain yang dilapisi oleh warna emas

Mahkota Siger merupakan lambang kebesarann yang dipakai oleh pengantin wanita hanya menempel sedikit dan harus berjalan pelan-pelan karena jika salah langkah maka siger tersebut akan terjatuh, memiliki makna hendaknya seseorang jangan sampai salah melangkah dalam mengerjakan sesuatu karena jika salah melangkah akan terjatuh, jika lambang kebesaran manusia sudah terjatuh maka yang tadinya mulia akan menjadi nista.

Mahkota Siger pepadun juga memiliki sembilan gligi, tiga sebelah kanan, tiga sebelah kiri, dan tiga di tengah melambangkan wilayah-wilayah yang terdapat pada kabupaten tulang bawang, pucuk tertinggi dari gligi tersebut berbentuk daun bambu, makna dari daun bambu adalah menganut falsafah pohon bambu apabila mempunyai anak tidak jauh dari induknya.⁵⁸

Kopiah emas yang berbentuk lancip keatas yang dipakai oleh pengantin pria hanya terbuat dari logam kuningan tetapi di bentuk seperti emas memiliki makna filosofis laki-laki itu wajib kreatif barang yang tidak bagus sekalipun harus memancarkan cahaya dan punya kekuatan pemikiran yang bisa menembus angkasa luar sekalipun, jadi laki-laki Lampung Pepadun setelah memiliki gelar harus bisa menjadi panutan dan bisa membawa kepada kebaikan dalam masyarakat maupun keluarganya.

⁵⁸ Idham sirah gelar suttan peserah, tokoh adat Menggala Kota, Wawancara pada tanggal 25 Juli 2017

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Cakak Pepadun dalam masyarakat Menggala Kota dapat diartikan Begawi ragah (laki-laki) yang di nobatkan menjadi sultan atau punyimbang dengan kata lain apabila seseorang akan beralih tingkat derajat dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi maka ia harus melaksanakan Begawi Cakak Pepadun artinya orang tersebut harus naik pepadun yang dilakukan oleh Lembaga Perwatin Adat.

Melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

- a. Ngakuk Muli (Lamaran)
- b. Pepung Marga (Sidang Marga)
- c. Ebal Serbo (Begawi Lengkap)
- d. Cangget (Tari-tarian Adat)
- e. Turun Diway (Turun air)
- f. Tigel Tari (Menari)
- g. Cakak Pepadun

Apa bila telah selsai dilakukan tahapan-tahapan diatas, maka telah sah seseorang yang melakukan Cakak Pepadun untuk di nobatkan menjadi seorang Sultan.

2. Makna Filosofis yang terdapat dalam upacara Begawi Cakak Pepadun yaitu :

- a. Menunjukkan status sosial seseorang dalam masyarakat.
- b. Memiliki pesan moral yang disampaikan kepada masyarakat melalui makna di balik perlengkapan yang digunakannya. Misalnya, *Kain Putih* memiliki makna seseorang hendaknya mampu menjaga kesucian serta mampu beradaptasi walau di lingkungan yang tidak baik sekalipun.
- c. Memiliki pesan pendidikan, misalnya *Kopiah Emas* memiliki makna hendaknya laki-laki itu wajib kreatif dan punya kekuatan pemikiran yang bisa menembus angkasa luar sekalipun, jadi laki-laki Lampung setelah memiliki gelar harus bisa menjadi panutan dan bisa membawa kepada kebaikan dalam masyarakat maupun keluarganya.
- d. Memiliki pesan spiritual, misalnnnya *Turun Diway* memiliki makna bersih lahir batin dari semua kotoran yang terdapat di dalam diri dan hilang terbawa air.
- e. Memiliki makna Kesatuan, misalnya *Burung Garuda putih bersayap emas* memiliki makna bahwa jiwa masyarakat lampung yang besar dan suci serta mengeluarkan cahaya nur alanur sehingga bisa mencahayai dirinya, bisa mencahayai keluarganya, bisa mencahayai lingkungannya, dan bisa mencahayai bangsanya.
- f. Memiliki makna Kekeluargaan, misalnya *Kereta Kencana (Khatow)* Memiliki makna siapaun yang duduk di dalamnya harus mempunyai rasa dan jiwa yang sama terhadap masyarakat sekelilingnya sehingga tidak ada

penghalang-penghalang dalam jiwanya dan memiliki hak yang sama terhadap masyarakatnya.

B. SARAN

Selaras dengan fokus masalah dalam penelitian, maka sebagai akhir dari tulisan ini disarankan beberapa hal, yaitu:

1. Lembaga adat *Menggala Kota Tulang Bawang* Lampung, hendaknya tetap melestarikan dan memelihara keutuhan Begawi Adat Cakak Pepadun sesuai ketentuan yang berlaku karena dari setiap perlengkapannya dan pelaksanaannya tersebut memiliki makna yang begitu mendalam sebagai akar budaya dan keluhuran adat serta budaya yang tak terilai harganya.
2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulang Bawang, agar ikut membina, mendorong dan memfasilitasi sarana dan prasarana yang menunjang keberlangsungan Begawi *Cakak Pepadun* yang merupakan aset kebudayaan daerah Kabupaten Tulang Bawang serta membantu mencetak hasil penelitian ini menjadi sebuah buku agar lebih bermanfaat dan dapat digunakan sebagai salah satu sumber pemahaman Makna dari *Upacara Cakak Pepadun* kepada Masyarakat Tulang Bawang.
3. Masyarakat adat *Kelurahan Menggala Kota Tulang Bawang* sebagai pendukung keberadaan *Begawi Adat Cakak Pepadun*, apabila kita melihat pengaruh perkembangan Begawi Cakak Pepadun terutama ditinjau dari prespektif islam, melalui dasar pondasi yang harus dimiliki oleh calon sultan harus semakin kokoh pondasi yang dibuat, apabila tidak

memiliki dasar aqidah keimanan yang kuat maka ia akan mudah hanyut terhadap arus yang tidak sesuai. Oleh karena itu diharapkan agar dapat menjadikannya sebagai bahan acuan dan referensi dalam pelaksanaan dan memahami Makna di balik perlengkapan Begawi Adat Cakak Pepadun.

4. Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Usuhuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Lampung, agar dapat menjadikannya sebagai bahan apresiasi dan bahan tambahan wawasan tentang memahami makna filosofis dari *Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun*.

C. PENUTUP

Dengan mengucapkan Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas taufik dan hidayahnya jualah, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan, sholawat dan salam peneliti curahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan suritauladan kepada manusia agar berakhlak mulia.

Menyadari akan banyak kekurangan dan kedangkalan ilmu pengetahuan yang peneliti miliki saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini amatlah peneliti harapkan.

Akhirnya, semoga penelitian ini memberikan mamfaat baik bagi peneliti sendiri maupun khalayak pembaca, amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan pusat statistik Kab.Tulang Bawang 2015
- Institut Agama Islam Negeri, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Bandar Lampung 2016
- Depdikbud balai pustaka, *kamus bahasa indonesia*, cetakan pertama,Jakarta, 1988
- Depdikbud, *koleksi anyaman museum negri provinsi lampung “Ruwai Jurai”*, Bandar Lampung, 1994/1995
- Depdikbud, *pakaian dan perhiasan pengantin tradisional lampung*,UPTD Museum Bandar Lampung, 2004
- Depdikbud, *Peranan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Lampung Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup*, Bandar Lampung 1997/1998
- Majalah bahasa dan budaya lampung*, saburai edisi 2 November, Bandar Lampung,2010
- Sirajuddin Zar,*Filsafat islam filosof dan filsafatnya*,Raja Grafindo,Jakarta 2010
- Skripsi Maria, *Cakak Pepadun Dalam Prespektif Islam*,2000.
- Julia Maria,*Kebudayaan Orang Menggala*,U.I. Press,Jakarta,1998
- Abdurachman Sarbini, *Pelatoeran Sepandjang Hadat Lampong*, Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2010
- Suharsimi Arikunto, prosedur penelitian, PT.Rineka Cipta:Jakarta,1993
- Skripsi Ismu Athoillah, *Makna Simbolik Tarian Adat Lampung Pepadun*,2011
- Anton Baker dan A Charis Zubair, *Metodelogi, Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius,1990
- Sudarto, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja grafindopersada, 1996
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, jakarta: Pt.Bumi Aksara,2010
- Winarto Surakhmat, *Pengantar PenelitianAkhlak*, Bandung, 1990
- Kartini Kartono,pengantar Metodologi Riset Sosial, Bandung: Mandar Maju, 1990

Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta:Rineka,2011

Joko Subagyo,P. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta:Rineka Cipta,2011

Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta:PT.Gramediz

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta:PT.Rineka Cipta,1990

M.Baharuddin, *dasar-dasar filsafat*, Harakindo publishing, 2013

M.Iqbal Hassn,*poko-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta:Ghalia Indonesia

Faruddin, *Peranan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Lampung Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup*. 1997

Agus Makmur Tomo, B.Sukarno, *Etika Filsafat Moral*, Wirasari, Jakarta

Hamzah Ya' cub, *Etika Islam*, Diponegoro Bandung 1985

Abu Tholib Khalik, *Pelatoeran sepandjang hadat Lampong*, Badan Penerbitan UGM 2010

Rizani Puspawidjaja, *Hukum Adat Dalam Tebaran Pemikiran*, Penerbit Universitas Lampung, 2006

Sabaruddin, *Lampung Pepadun Dan Saibatin/Pesisir*, Jakarta : Way lima manjau 2012

INTERNET

<http://kamusbahasaindonesia.org>, di akses pada tanggal 1 November 2017

[http://wahdah.or.id/ tradisi-adat-istiadat-dalam-perspektif-islam](http://wahdah.or.id/tradisi-adat-istiadat-dalam-perspektif-islam). Di akses

1 November 2017